

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DALAM MENGATASI
STIGMA PADA PEREMPUAN MANTAN PENYALAHGUNA
NAPZA PASCA REHABILITASI DI BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S.Sos.**

Oleh:

**Uswatun Hasanah
214110101152**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

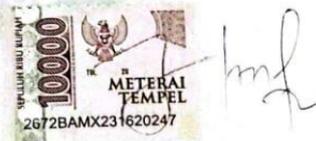
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 214110101152
Jenjang : S1
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Saintek
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Psychological Well-Being Dalam Mengatasi Stigma Pada Perempuan Mantan Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi Di Banyumas”. Ini adalah hasil dari penyelidikan saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka. Adapun jika kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Maret 2025
Yang menyatakan,



Uswatun Hasanah
214110101152

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

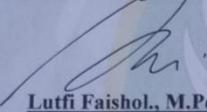
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Psychological Well-Being dalam Mengatasi Stigma pada Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi di Banyumas

Yang disusun oleh Uswatun Hasanah NIM. 214110101152 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **14 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing


Lutfi Faishol., M.Pd.

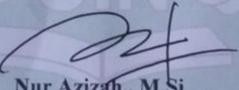
NIP. 199210282019031013

Sekretaris Sidang/Penguji II


Atipa Muji., M.Kom

NIP.

Penguji Utama


Nur Azizah., M.Si.

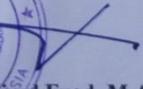
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,

Purwokerto, April 2025

Dekan




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari : Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 214110101152

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling

Islam Fakultas: Dakwah

Judul : Terapi Psikososial untuk Meningkatkan Psychological Well-Being pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra Satria Baturaden

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 10 Maret
2025 Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 199210282019031013

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DALAM MENGATASI STIGMA PADA
PEREMPUAN MANTAN PENYALAHGUNA NAPZA PASCA
REHABILITASI DI BANYUMAS**

Uswatun Hasanah
NIM. 214110101152

Program Studi Bimbingan dan Konsling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi *psychological well-being* serta strategi yang digunakan oleh perempuan mantan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi di Banyumas dalam menghadapi stigma masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua orang perempuan yang telah menyelesaikan program rehabilitasi di Sentra Satria Baturraden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki *psychological well-being*, yang tercermin dari enam indikator menurut teori Ryff, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam menghadapi stigma sosial, subjek mengembangkan berbagai mekanisme *coping*, seperti menerima masa lalu, membangun dukungan sosial, meningkatkan religiusitas, dan fokus pada perbaikan diri. *Psychological well-being* berperan penting dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial perempuan mantan penyalahguna NAPZA. Dukungan sosial dan lingkungan yang inklusif menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan pemulihan dan pembangunan identitas diri yang positif.

Kata Kunci: *psychological well-being*, stigma, mantan penyalahguna NAPZA.

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN OVERCOMING STIGMA AMONG
FORMER FEMALE DRUG ABUSERS AFTER REHABILITATION IN
BANYUMAS**

Uswatun Hasanah

NIM. 214110101152

Islamic Guidance and Counseling Study Program
Department of Counseling and Community Development
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to describe the condition of psychological well-being and the strategies used by former female drug abusers after undergoing rehabilitation in Banyumas in facing societal stigma. This research employs a qualitative approach using a case study method. The subjects of the study were two women who had completed a rehabilitation program at Sentra Satria Baturraden. The results showed that both subjects had psychological well-being, as reflected in six indicators according to Ryff's theory, namely: self-acceptance, positive relationships with others, independence, environmental mastery, life goals, and personal growth. In dealing with social stigma, subjects developed various coping mechanisms, such as accepting the past, building social support, increasing religiosity, and focusing on self-improvement. Psychological well-being plays an important role in the process of recovery and social reintegration of female former drug abusers. Inclusive social and environmental support are determining factors in the desire for recovery and the development of a positive self-identity.

Keywords: *psychological well-being, stigma, former drug abusers*

MOTTO

“let’s get up and get started”

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan dengan rasa bangga dan cinta yang tulus kepada orang-orang terkasih yang telah mendukung Penulis dengan caranya masing-masing:

1. Cinta pertama sekaligus panutanku, Bapak Ali Sodik dan pintu surgaku Ibu Sarotun. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah bekerja, mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Bapak dan Ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Kedua saudaraku, Siti Salamah dan Fauziah. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat, do'a, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Kepada Dosen Pembimbing, Bapak Lutfi Faishol, M.Pd, yang dengan tulus dan ikhlas telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, serta koreksi yang sangat berarti. Kesediaan Bapak membuka ruang diskusi dan konsultasi telah menjadi kontribusi besar dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah SWT atas segala karunia, petunjuk, dan rahmat-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis diberi kekuatan dan ketabahan dalam menjalani proses pembelajaran hingga penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan program studi Strata 1 di Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dengan judul **“Psychological Well-Being Dalam Mengatasi Stigma Pada Perempuan Mantan Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi Di Banyumas”**. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis memperoleh petunjuk, bantuan, dukungan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.Ag., M.M., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Saintek.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Saintek.
7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Saintek.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Saintek.
9. Ibu Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
10. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
11. Henie Kurniawati, M.A, Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
12. Lutfi Faishol, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Terimakasih telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan koreksi, memberi ruang untuk berkonsultasi sehingga menjadi bahan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi.
13. Segenap Dosen dan tenaga Pendidik di Fakultas Dakwah dan Saintek Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Orang tua Bapak Ali Sodik dan Ibu Sarotun yang telah mendoakan, membesarkan, mendidik, dan memberi dukungan material untuk pendidikan penulis dengan susah payah dan pengorbanan beliau. Adik tersayang, yang

telah menjadi sumber penyemangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan masa pendidikan di tanah rantauan.

15. Teman-teman BKI E angkatan 2021, terimakasih untuk cerita dan pengalamannya.
16. Sahabat penulis Kepala Tujuh (Laela Sulistiawati, Luhluil Hasanah, Kartika Nurul Hikmah, Kharisma Yuliana, Farida Fajri Sulistiani, dan Tsaniatul Ulwiyah) yang penulis anggap sebagai saudara di perantauan, terimakasih telah kebersamai penulis dari semester satu hingga akhir telah melewati banyak liku-liku kehidupan membuat Penulis bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa.
17. Sahabat penulis Uswatun Hasanah, yang telah kebersamai semenjak duduk di bangku SMA. Terima kasih selalu memberikan motivasi, semangat dan menerima segala keluh kesah penulis selama perkuliahan.
18. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
19. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih Uswatun Hasanah sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah. Kamu kuat, kamu keren, Uswatun Hasanah.

Purwokerto, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Uswatun Hasanah

NIM. 214110101152

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Sistematika Kepenulisan	20
BAB II PENDAHULUAN	22
A. Psychological Well-Being	22
1. Definisi Psychological Well-Being	22
2. Dimensi Psychological Well-Being	26
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	28
B. Stigma	29
1. Konsep Dasar Stigma	29
2. Bentuk-bentuk Stigma	32
3. Tipe-tipe Stigma	33
C. Narkotika Psikotropika Zat Adiktif (NAPZA)	38

1. Pengertian Napza	38
2. Macam-Macam NAPZA	38
3. Alasan Menggunakan NAPZA	40
4. Dampak Penyalahgunaan NAPZA	41
5. Mantan Pencandu NAPZA	47
6. Permasalahan yang Dihadapi Mantan Penyalahgunaan Napza Setelah Selesai Menjalani Rehabilitasi	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	52
D. Subjek dan Objek	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Triangulasi Data	55
G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Mantan Penyalahgunaan NAPZA	58
B. Gambaran Umum Subjek	59
C. Gambaran Psychological Well-being pada Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi	63
D. Pengalaman Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA dalam Menghadapi Stigma	70
E. Analisis Data	74
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	86
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	88
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	89
Lampiran 4 <i>Infrom Concent</i>	90
Lampiran 5 <i>Curriculum Vitae</i>	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu penyalahgunaan narkoba di Indonesia memang sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Letak geografis yang strategis menjadikan Indonesia sebagai target empuk bagi jaringan penyelundupan internasional. Akibatnya, narkoba dengan mudah dapat masuk dan menyebar di Indonesia.¹

Pernyataan dari Kepala BNN, Komjen Anang Iskandar, menggambarkan betapa seriusnya masalah narkoba di Indonesia. Angka-angka yang disampaikan menunjukkan dampak besar yang ditimbulkan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kerugian hingga 63 triliun rupiah per tahun menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga isu yang memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.²

Data yang menunjukkan bahwa 2,40% dari populasi berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba, dan dengan 1,80% menggunakan dalam setahun terakhir, menunjukkan adanya tren penggunaan yang mengkhawatirkan. Fakta bahwa pengguna narkoba paling banyak berasal dari kelompok usia produktif (35-44 tahun) dan usia pengguna baru terbesar berada di rentang 17-19 tahun menandakan perlunya perhatian khusus terhadap generasi muda.³

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba yang tinggi di lima provinsi yaitu, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Sulawesi Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan prevalensi tertinggi

¹ Sari Dewi Rahmah Yuningsih And Rida Yanna Primanita. Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Meaning In Life Pada Mantan Penyalahguna Napza Di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 4 Nomor 3. (2020).

² Dhevani, Ni Luh Cintya. *Strategi Pemberantasan Narkotika Pada Badan Narkotika Nasional (Bnn) Di Provinsi Bali*. Diss. Politeknik Negeri Bali, 2024.

³ Renta Sianturi Et Al., Efek Penggunaan Napza Terhadap Kesehatan Psikologis, *Journal Of Health Educational Science And Technology* 5, No. 2 (August 17, 2022): 97-114, <https://doi.org/10.25139/Htc.V5i2.4671>.

mencapai 6,5% di Sumatera Utara hal ini menunjukkan bahwa masalah ini memang semakin serius.⁴

Kondisi penyalahgunaan narkoba di Banyumas yang menduduki peringkat ketiga se-Jawa Tengah, serta adanya delapan kelurahan/desa dengan status kawasan rawan narkoba, sangat mengkhawatirkan. Dengan lebih dari 20.000 orang yang terlibat, terutama di rentang usia 18-25 tahun, ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh narkoba. Hal tersebut disampaikan oleh Pj. Bupati Banyumas Hanung Cahyo Saputra pada acara hari Anti-Narkotika Internasional (HANI) Tahun 2024.⁵

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah Klien Pascarehabilitasi NAPZA (KPN) perempuan yang telah menyelesaikan program rehabilitasi di Sentra Satria Baturaden pada tahun 2023 tercatat sebanyak tiga orang. Sementara itu, pada tahun 2024 hingga saat ini terdapat dua orang KPN perempuan yang berhasil menyelesaikan program rehabilitasi.⁶

Penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) memang memiliki dampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental. Konsumsi jangka panjang dapat menyebabkan kecanduan, ketergantungan, dan halusinasi, serta merusak sistem saraf pusat.⁷ Q.S Al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”⁸

⁴ Evicenna Naftuchah Riani And Wilis Dwi Pangesti, “Penyuluhan Napza Pada Karangtaruna Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat,” *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, No. 1 (November 2, 2020): 427,

⁵ <https://jateng.antaraneews.com/Berita/537642/Pj-Bupati-Banyumas-Tangani-20000-Penyalahguna-Narkoba-Perlu-Sinergi>, Diakses 10 Oktober 2024

⁶ Wawancara Peksos Sentra Satria Baturaden, 15 Maret 2025

⁷ Bunga Nur Annisa, Indah Laily Hilmi, And Salman Salman, “Penyalahgunaan Amfetamin Dan Dampak Pengguna Terhadap Kesehatan Dan Sosial : Literature Review,” *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal* 5, No. 1 (October 31, 2022): 107–14, <https://doi.org/10.36656/Jpjh.V5i1.1060>.

⁸ <https://Tafsirweb.Com/1974-Surat-Al-Maidah-Ayat-90.Html>.

Dalam pandangan agama, larangan mengonsumsi zat yang memabukkan dan berpotensi merusak fungsi otak mencerminkan perhatian yang besar terhadap kesehatan jiwa dan fisik. Konsumsi NAPZA jelas bertentangan dengan prinsip ini, karena dapat melemahkan sistem saraf pusat dan mengganggu kestabilan emosi.⁹

Pengguna NAPZA sering mengalami kesulitan dalam menjalani tugas sehari-hari dan berinteraksi secara sosial, yang bisa merusak hubungan dengan orang lain serta menghambat perkembangan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya NAPZA, serta menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan pencegahan yang berbasis nilai-nilai positif dapat membantu mengurangi prevalensi penyalahgunaan NAPZA dan mendukung individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Banyak faktor yang mendorong seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba antara lain, minimnya pembekalan nilai-nilai agama dan moral menyebabkan seseorang kehilangan pegangan untuk menghadapi tekanan hidup dan membuat keputusan yang tepat, pergaulan dengan teman atau lingkungan yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba mempermudah individu untuk ikut-ikutan, ketergantungan narkoba membuat pengguna takut merasakan sakit atau ketidaknyamanan ketika berhenti (gejala putus obat).¹⁰

Untuk menghentikan perilaku menggunakan narkoba yaitu dengan cara rehabilitasi. Tercantum pada Pasal 1 UU No 22 Tahun 1997 proses rehabilitasi beragam, yakni rehabilitasi medis (di lakukan di rumah sakit) pendekatan secara keagamaan, dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi bagi pecandu narkoba dilakukan dengan maksud untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial budaya penderita yang

⁹ Pramesti, Mayang, et al. "Adiksi narkoba: Faktor, dampak, dan pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12.2 (2022): 355-368.

¹⁰ Muhammad Rifa'i And Dewi Kamaratih, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda" 3, No. 1 (2021).

bersangkutan. Jika semua dilakukan dengan baik, maka bisa dikatan sebagai mantan pecandu narkoba.¹¹

Sistem Informasi Rehabilitasi Narkoba menjelaskan ada beberapa tahapan rehabilitasi yang harus diikuti oleh pecandu narkoba, pertama ada Tahap Rehabilitasi Medis, kedua yaitu Tahap Rehabilitasi Nonmedis, dan ketiga, Tahap Bina Lanjut. Jika pecandu mengikuti semua tahapan tersebut, maka ia dapat di sebut mantan pecandu narkoba yang tercantum pada UU Narkotika pasal 58 yang mendefinisikan mantan pecandu yaitu sebagai seorang yang telah sembuh dari ketergantunga terhadap narkotika secara fisik maupun psikis, atau kesejahteraan psikologis.¹²

Menurut Ryff, *Psychological Well-Being* terdiri dari hasil keadaan dan pencapaian kehidupan. Indikator kesejahteraan psikologis berusaha memahami evaluasi orang terhadap pikiran dan kehidupan individu. Fungsi positif terdiri dari enam dimensi kesejahteraan psikologis; penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi.¹³

Di berbagai belahan dunia, masyarakat masih sering memberikan stigma negatif kepada para penyalah guna narkoba. Stigma ini biasanya berupa anggapan buruk atau konotasi negatif yang melekat pada kelompok tertentu. Akibat dari stigma tersebut, sering kali muncul perlakuan diskriminatif, seperti pengucilan atau penghakiman sosial. Menurut data dari WHO, dari 18 masalah kesehatan yang disurvei di 12 negara, ketergantungan narkoba menempati peringkat pertama sebagai kondisi yang paling distigma, disusul oleh kecanduan alkohol.¹⁴

¹¹ Mardin, Herinda, Hariana Hariana, and Trifandi Lasalewo. "Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara." *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* 1.1 (2022): 9-15.

¹² Mohamad Fajar, "Penerapan Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkoba Bagi Diri Sendiri," *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)* Volume 2, Number 5, Mei 2022. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.V2i5.333>

¹³ Rafli Hidayat, "Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)," <https://repository.uinsaizu.ac.id/> .

¹⁴ Trysal, Muhammad. "Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba di Kelurahan 24 Ilir Palembang." *Jurnal Empirika* 6.2 (2022): 139.

Berdasarkan data dari BNN (2020), tercatat bahwa 2,3% perempuan di Indonesia pernah mencoba narkoba, dan 3.713 perempuan menjadi tersangka dalam kasus peredaran narkoba. Perempuan pengguna narkoba mengalami stigma yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Mereka seringkali dikucilkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai pihak yang mudah terjerumus karena dianggap “lemah” dan mudah dipengaruhi oleh pasangan, teman, keluarga, atau lingkungan.¹⁵

Bahkan, stigma ini tidak hanya muncul saat mereka memakai narkoba, tapi juga sebelum mereka mulai menggunakan, dan tetap melekat saat mereka berusaha pulih. Masyarakat tetap melabeli mereka sebagai "bekas pengguna narkoba", yang membuat mereka kesulitan menjalani kehidupan yang normal kembali.

Perempuan yang ingin sembuh seringkali tidak memiliki cukup dukungan, sumber daya, maupun bimbingan, sehingga proses pemulihan menjadi sangat berat. Mereka juga kerap dianggap sebagai bagian dari beban dalam sistem kesejahteraan sosial, yang memperkuat pandangan negatif terhadap mereka.¹⁶

Menurut penelitian terdahulu dalam jurnal yang ditulis oleh Agrippina Decila Putri, Puspitasari, Diah Setia Utami yang berjudul, “Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkoba Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang di Balai Rehabilitasi BNN”. Mengungkapkan bahwa perempuan lebih tinggi menghadapi stigmatisasi dalam masyarakat dalam hal penggunaan zat (banyak mengalami diskriminasi dan rasa malu) dibandingkan laki-laki.¹⁷

¹⁵ Riski, Gebrina. *Pandangan Masyarakat Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba Psikotropika Dan Zat Adiktif (Napza) Pasca Rehabilitasi (Studi Di Gampong Tuha Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie)*. Diss. UIN Ar-Raniry, 2022.

¹⁶ Sugiarti, Rina Apriliani. "The problem with stigma: identifying its impact on drug users and recommendation for interventions: Musuh dalam selimut: identifikasi dampak stigma bagi pengguna narkoba serta intervensi yang dibutuhkan." *Psikologia* 18.2 (2023): 113-126.

¹⁷ Putri, Agrippina Decila, Puspitasari Puspitasari, And Diah Setia Utami. "Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkoba Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang Di Balai Rehabilitasi Bnn." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 4.1 (2021): 2.

Stigmatisasi yang lebih besar bagi penyalahguna narkoba perempuan menghadirkan beberapa hambatan bagi perempuan ketika mereka mencoba untuk mengembalikan kehidupan mereka ke “normal”, seringkali tanpa dukungan, sumber daya, atau bimbingan yang memadai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermawanti, Riza Syahsia, Kusnadi, and Lena Marianti., 2023, menemukan bahwa perempuan yang menjadi penyalahguna narkoba berada dalam sistem kesejahteraan sosial yang dianggap negatif oleh masyarakat.¹⁸

Pendapat ini didukung berdasarkan wawancara dengan subjek pertama SA yang mengungkapkan bahwa setelah keluar dari lembaga rehabilitasi, masih ada masyarakat yang menolaknya karena SA mempunyai latar belakang mantan pecandu narkoba dan orang sekitar takut tertular menjadi pecandu juga.¹⁹

Barlow dan Durand berpendapat bahwa individu sering menggunakan narkoba sebagai sarana untuk melarikan diri ketika hidup menimbulkan terlalu banyak masalah. Dengan demikian kesejahteraan psikologis yang buruk mengarah ke penggunaan narkoba, dalam upaya untuk melepaskan perasaan menyakitkan dan membuat merasa lebih nyaman dalam situasi sosial yang sulit.²⁰

Hal ini didukung dengan wawancara dengan subjek kedua RI memakai narkoba dikarenakan untuk menghilangkan rasa stress yang di alaminya karena tidak dapat menyelesaikan masalah yang di alami responden. Selain itu juga responden mendapat ajakan dari temannya yang mengatakan jika memakai narkoba dapat menghilangkan semua masalah yang ada didalam diri RI.²¹

¹⁸ Hermawanti, Riza Syahsia, Kusnadi Kusnadi, And Lena Marianti. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Simbolik Dalam Upaya Mengatasi Stigma Negatif Masyarakat Terhadap Mantan Pecandu Narkoba." *Journal Of Society Counseling* 1.3 (2023): 308-314.

¹⁹ Wawancara Subjek Pertama Pada Tanggal 2 Desember 2025

²⁰ Sipahutar, Daniel Lukman, And Ali Muhammad. "Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkoba Di Lapas Narkoba Kelas Iia Jakarta." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.5 (2024): 8278-8292.

²¹ Wawancara Subjek Kedua Pada Tanggal 3 Desember 2025

Berdasarkan penelitian BNN dan fakultas Psikologi Unika Atma Jaya pada tiga loka dan tiga balai rehabilitasi BNN didapatkan indikator takut, cemas dan panik, merasa dikucilkan oleh masyarakat dan merasa dicap negatif oleh keluarga memiliki nilai prosentase yang cukup besar yaitu 86,4%, 80%, dan 72,3%. Stigmatisasi yang terbentuk di masyarakat dapat berakibat pada kondisi mental emosional penyalahguna narkoba.²²

Hal ini tidak dipungkiri bahwa korban penyalahgunaan NAPZA memiliki resiko yang cukup besar untuk kembali mengonsumsi NAPZA setelah rehabilitasi. Berdasarkan survey dari BNN, menyebutkan bahwa sekitar 70% dari jumlah korban penyalahgunaan NAPZA memiliki peluang untuk relapse setelah menjalankan program rehabilitasi.²³

Dalam konteks ini, peran dukungan sosial sangat penting untuk kesejahteraan psikologis mantan penyalahguna narkoba. Memberikan mereka kesempatan untuk diterima kembali dalam masyarakat tanpa stigma, serta mendukung mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan berinteraksi dengan masyarakat yang mendukung, dapat sangat mengurangi risiko *relapse*. Ini adalah proses yang memerlukan keterlibatan keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan, yang dapat membantu mereka merasa dihargai dan diterima kembali.

Secara keseluruhan, pemulihan dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya bergantung pada kemampuan individu untuk menghindari narkoba, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memperlakukan mereka setelah mereka berhenti menggunakan. Jika masyarakat terus menstigma dan mengucilkan mereka, proses pemulihan akan semakin sulit dan berisiko tinggi untuk relapse.

Namun demikian, tidak sedikit perempuan mantan penyalahguna NAPZA yang mampu bangkit dan kembali menjalani kehidupan secara

²² Nisrina Shafira Salsabilla, Bagoes Widjanarko, And Budi Laksono, "Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi," Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa 9, No. 2 (2022): 69–80.

²³ Nisrina Shafira Salsabilla, Bagoes Widjanarko, And Budi Laksono, "Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi," Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa 9, No. 2 (2022): 69–80.

positif. Mereka menunjukkan ketahanan psikologis, penerimaan diri, serta kemampuan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks *psychological well-being*, yaitu kondisi mental yang mencerminkan kesejahteraan psikologis seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk stigma sosial.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “*Psychological Well-Being* dalam Mengatasi Stigma Masyarakat pada Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi di Banyumas”.

B. Penegasan Istilah

1. *Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being atau kesejahteraan Psikologis merujuk pada suatu kondisi dimana individu memiliki fungsi psikologis yang baik dan positif. Seperti yang dikemukakan oleh Schultz, kesejahteraan psikologis merupakan tujuan yang harus diupayakan oleh setiap individu agar dapat berfungsi secara optimal.²⁴

Psychological Well-Being yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis yang tidak hanya melibatkan kebahagiaan atau kepuasan hidup tetapi juga bagaimana individu mampu menghadapi tantangan, menjalani hidup yang sehat dan terus berkembang sebagai pribadi yang seimbang.

2. Stigma

Menurut Goffman, stigma adalah suatu tanda atau atribut yang dimiliki individu atau kelompok yang digunakan untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa individu tersebut memiliki kekurangan moral, sosial, atau karakter, seperti dianggap sebagai kriminal atau penyimpang sosial. Stigma ini berfungsi sebagai bentuk

²⁴ Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, And Viqri Novielza Putri, “*Psychological Well-Being* Remaja Dari Keluarga Broken Home,” Schoulid: *Indonesian Journal Of School Counseling* 5, No. 1 (May 23, 2020): 1–10, <https://doi.org/10.23916/08591011>.

penilaian negatif yang menyebabkan individu dicap sebagai tidak wajar atau menyimpang dari norma masyarakat.²⁵

Stigma masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk pelabelan negatif, penilaian buruk, dan diskriminasi sosial yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), meskipun mereka telah menjalani proses rehabilitasi dan tidak lagi menggunakan zat tersebut.

3. Mantan Penyalahguna NAPZA

Narkotika atau yang sering disebut NAPZA (Narkotika dan Zat Adiktif lainnya), merupakan zat psikoaktif yang dapat mempengaruhi fungsi otak serta Kesehatan fisik dan psikis seseorang. Ketika dikonsumsi zat ini dapat menyebabkan perubahan signifikan pada perilaku, perasaan, dan pikiran, yang sering kali berujung pada adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan).²⁶

Mantan penyalahgunaan NAPZA merupakan individu yang sebelumnya pernah menggunakan narkotika, psikotropika, atau zat adiktif lainnya secara berlebihan atau tidak sesuai aturan, tetapi kini telah berhenti atau dalam proses pemulihan. Adapun mantan penyalahguna NAPZA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mantan penyalahguna NAPZA perempuan yang telah berhenti menggunakan NAPZA atau sudah selesai dalam menjalani proses rehabilitasi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran psychological well-being pada perempuan mantan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi di Banyumas?

²⁵ Thornicroft, Graham, et al. "The Lancet Commission on ending stigma and discrimination in mental health." *The Lancet* 400.10361 (2022): 1438-1480.

²⁶ Khotibul Umam, "Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 3, No. 1 (March 31, 2021): 1–13, <https://doi.org/10.23969/Humanitas.V3ii.3189>.

2. Bagaimana perempuan mantan penyalahguna NAPZA mengatasi stigma yang mereka alami?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran *psychological well-being* pada perempuan mantan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi di Banyumas
2. Mengetahui cara perempuan mantan penyalahguna NAPZA mengatasi stigma pasca rehabilitasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperluas kajian pengetahuan bagi penulis khususnya dan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada umumnya mengenai, *psychological well-being* dan stigma pada perempuan mantan penyalahgunaan NAPZA di Banyumas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mantan penyalahgunaan NAPZA

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mantan penyalahgunaan NAPZA sebagai motivasi untuk terus menciptakan *psychological well-being* sehingga dapat kembali menjalankan fungsi sosial dimasyarakat, serta mendorong korban penyalahgunaan NAPZA lainnya yang masih menjalani proses rehabilitasi untuk segera pulih.

b. Bagi keluarga

Sebagai landasan pemahaman betapa pentingnya peran dukungan keluarga dan motivasi dari kerabat guna mendukung pemulihan bagi para mantan residen NAPZA.

c. Bagi pekerja sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi perhatian khusus dalam mendampingi residen NAPZA pada proses tahapan rehabilitasi penyalahgunaan narkotika agar mengupayakan kecilnya

kemungkinan relap atau keinginan kembali untuk mengkonsumsi narkotika selepas selesai tahapan rehabilitasi atau terminasi.

d. Bagi masyarakat

Sebagai informasi terkait dampak yang ditimbulkan akibat dari penyalahgunaan NAPZA.

e. Bagi penulis

Sebagai wawasan serta pengalaman baru terkait dengan *psychological well-being* dan stigma pada perempuan mantan penyalahgunaan NAPZA di Banyumas.

F. Telaah Pustaka

Fokus utama dalam telaah pustaka ini yaitu terkait *psychological well-being* dan stigma pada perempuan mantan penyalahgunaan NAPZA. Setelah melakukan penelusuran, pencarian, dan membaca penelitian sebelumnya, penulis menemukan penelitian tambahan tentang subjek ini.

Pertama, penelitian jurnal oleh Tressella Frisca Seftilia, et.al yang berjudul, “Upaya Peningkatan *Psychological Well-Being* Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental di Rutan Kelas II B.” Penelitian ini berfokus pada residivisme di kalangan mantan narapidana kasus narkoba yang seringkali keluar masuk penjara dengan kasus yang sama. Salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku residivis ini adalah rendahnya kesejahteraan psikologis, yang berdampak pada kondisi mental yang kurang baik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan cara dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mendapatkn pemahaman mendalam terkait pengalaman para mantan narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang diberikan berdampak positif

²⁷ Tressella Frisca Seftilia Et Al., “Upaya Peningkatan *Psychological Well-Being* Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental Di Rutan Kelas Ii B” Vol 2 No.2 (2022). <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpm>

pada kesejahteraan psikologis dan kondisi mental narapidana narkoba di Rutan Kelas II B Bangkalan.

Kedua, penelitian jurnal oleh Dinda Putri Fatmawati dan Krismi Diah Ambarwati dengan judul, “ *Psychological Well Being* pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba.” Penelitian ini menyoroti pentingnya *psychological well-being* bagi mantan narapidana agar mereka terus mengembangkan diri secara positif dan menerima keadaan saat ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi *psychological well-being* mantan narapidana narkoba.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai desain utaa untuk menggali pengalaman hidup mantan narapidana. Hasil analisis menunjukkan bahwa *psychological well-being* mantan narapidana pengedar narkoba sudah terbentuk dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan ini adalah kemampuan untuk menerima diri dengan baik. Hal tersebut merupakan langkah penting menuju perbaikan mental serta sosial mantan narapidana.

Ketiga, penelitian jurnal oleh Jeny Karlina, et.al, yang berjudul, “Psychological Well-Being Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Kota Palembang.” Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari pemahaman mengenai *psychological well-being* pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi Ar-Rahman kota Palembang.²⁹

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan studi kasus dengan melihat aspek dinamika psikologis serta faktor penyebab *well-being* pada mantan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi Ar-Rahman kota Palembang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang.

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan dari observasi dan wawancara. Hasil dari ini peneliti menemukan bahwa ada faktor

²⁸ Dinda Putri Fatmawati And Krismi Diah Ambarwati, “Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba,” Jurnal Psikologi Malahayati Vol 6, No. 1 (2024): 38-52 <https://Http://Ejurnalmalahayati.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Index>.

²⁹ Karlina, Jeny, Et Al. "Psychological Well-Being Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Kota Palembang." *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*. Vol. 2. 2023. <https://doi.org/10.61994/Cpbs.V2i1.61>

- faktor penyebab baik subyek menjadi baik yang timbul dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari luar.

Keempat, penelitian jurnal oleh Muhammad Noor Ikhsan dan Desy Arisandy yang berjudul, “Psychology Well-Being Pada Mantan Pengguna Narkoba di Kota Palembang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *psychological well being* pada mantan pengguna narkoba di kota Palembang.³⁰

Faktor penyebab *well being*, dan dinamika psikologis pada mantan pengguna narkoba di kota Palembang, Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan studi kasus untuk dapat mengetahui faktor penyebab *well being* serta dinamika psikologis dari para subjek penelitian.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya faktor penyebab kedua subjek *well being* yang muncul dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor yang timbul dari luar diri (eksternal). Kedua subjek di dalam penelitian ini secara garis besar memiliki faktor penyebab *well being* yang hampir sama walaupun terdapat beberapa perbedaan di dalam faktor *positive emotion* dan *engagement* yang ditemukan dalam penelitian.

Kelima, penelitian jurnal oleh Ayu Dwi Aggraini dan Sri Aryanti Kristianingsih yang berjudul, “Psychological Well-Being Pada Mantan Narapidana Kasus Pengguna Narkoba.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis pada mantan pengguna narkoba.³¹

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang yang dipilih dengan purposive sampling dengan karakteristik berkemampuan fisik baik, pria, dan merupakan kasus pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

³⁰ Ikhsan, Muhamad Noor, And Desy Arisandy. "Psychological Well Being Pada Mantan Pengguna Narkoba Di Kota Palembang." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15.01 (2021): 53-62. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.V15i01.1382>

³¹ Anggraini, Ayu Dwi, And Sri Aryanti Kristianingsih. "Psychological Well-Being Pada Mantan Narapidana Kasus Pengguna Narkoba." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9.1 (2023): 52-56. <http://dx.doi.org/10.29210/1202322640>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik setelah keluar dari penjara, hal ini terlihat dari hasil pembahasan bahwa 6 dimensi kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai yang baik. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis kedua subjek tersebut adalah dukungan sosial dan evaluasi pengalaman.

Keenam, penelitian jurnal oleh Nadya Rotna Aprilian Panjaitan, Rudangta Arianti Sembiring yang berjudul, “Subjektif *Well-Being* Mantan Pecandu Narkoba (Sabu-Sabu).”³² Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan faktor-faktor *subjective well-being* pada mantan pecandu sabu-sabu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, berfokus pada menggambarkan kesejahteraan subjektif dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada mantan pecandu narkoba, khususnya pengguna methamphetamine.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kesejahteraan subjektif yang berbeda setelah berhenti menggunakan narkoba. Meskipun semua peserta masih mengalami dan didominasi oleh perasaan serta pikiran yang tidak sepenuhnya positif, akan tetapi subjek mampu membawa perubahan dalam cara berpikir dan memandang kehidupan mereka, baik secara kognitif maupun dalam pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan.

Ketujuh, penelitian dalam jurnal oleh Dinda Putri Fatmawati dan Krismi Diah Ambarwati yang berjudul, “Psychological Well-Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba.”³³ Mantan narapidana membutuhkan *psychological well-being* yang baik agar mereka tetap mengembangkan diri yang positif dan menerima keadaan yang sekarang.

³² Panjaitan, Nadya Rotna Aprilian, And Rudangta Arianti. "Subjective Well Being Mantan Pecandu Narkoba (Sabu-Sabu)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4.1 (2024): 3883-3898. <https://www.bajangjournal.com/index.php/jci/article/view/8611>

³³ Fatmawati, Dinda Putri, And Krismi Diah Ambarwati. "Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba." *Jurnal Psikologi Malahayati* 6.1 (2024). <http://dx.doi.org/10.33024/jpm.v6i1.9202>

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui *psychological well-being* mantan narapidana narkoba. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sebanyak dua sampel yang dipilih secara *purposive sampling* dengan karakteristik individu yaitu merupakan mantan narapidana dengan kasus pengedar narkoba.

Psychological well-being mantannarapidana pengedar narkoba dapat dilihat dari tema-tema yang terlibat, diantaranya; penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama manusia, mampu mandiri dalam mengambil suatu keputusan dikehidupannya, penguasaan lingkungan di masyarakat, pengembangan pribadi, dan adanya tujuan hidup ingin dicapai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya kondisi *psychological well-being* terhadap mantan narapidana pengedar narkoba telah terwujud dengan baik. Hal ini dibuktikan dari salah satu tema-tema yang terlibat, seperti mampu mempunyai penerimaan diri yang baik.

Kedelapan, penelitian jurnal oleh Cut Metia yang berjudul, "Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Subjective *Well-Being* Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba."³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa: terdapat hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being ($F = 10.383$; $R = 0.408$; $p < 0.01$); terdapat hubungan positif antara religiusitas dan subjective well-being ($r = 0,348$, dan $p < 0,01$); dan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan subjective well-being ($r = 0,327$; $p < 0,01$).

Hasil penelitian ini berimplikasi sebagai upaya meminimalkan tingkat kecanduan narkoba pada remaja, perlu ditingkatkan religiusitas dan dukungan sosial.

Kesembilan, penelitian skripsi oleh Muhammad Alfian Ramadhan Daulay yang berjudul, "*Psychological Well-Being* Pada Mantan Pecandu di

³⁴Cut Metia. "Religiusitas, Dukungan Sosial, Dan Subjective Well-Being Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba." *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 8.2 (2021): 79-89. <http://dx.doi.org/10.37064/Consilium.V8i2.10577>

Kota Medan.”³⁵ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pecandu narkoba setelah melakukan rehabilitasi, dimensi-dimensi terbentuknya psychological well-being, serta dampak yang ditimbulkan dari narkoba.

Metode penelitian kualitatif, Subjek yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 2 orang, dengan usia dewasa awal (18-40 tahun), sudah sembuh dari narkoba minimal 1 tahun. Hasil pada penelitian ini menunjukkan permasalahan yang dihadapi responden pertama yaitu, *relapse*, dan untuk responden kedua yaitu, *relapse*, dan stigma sosial.

Untuk dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*, pada responden pertama mampu mencapai dimensi Penerimaan Diri, Hubungan Positif Dengan Orang Lain, Otonomi, Penguasaan Lingkungan, Dan Tujuan Dalam Hidup. Responden Kedua Mampu Mencapai Dimensi, Penerimaan Diri, Penguasaan Lingkungan, Dan Tujuan Dalam Hidup.

Kesepuluh, penelitian jurnal oleh Khairoh Barokah dan Kiki Andi Karos TS yang berjudul, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Mantan Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja: A Systemic Review.”³⁶ Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor peningkatan kesejahteraan psikologis remaja mantan pecandu narkoba.

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur menggunakan PRISMA dengan cara: mengidentifikasi artikel dari database publish or perish, Scopus, ProQuest dan Science Direct menggunakan keyword yang relevan sebanyak 141 artikel, kemudian diseleksi dengan memenuhi kriteria inklusi diperoleh tujuh artikel.

Hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja mantan pengguna narkoba yakni dengan

³⁵ Daulay, Muhammad Alfian Ramadhan. *Psychological Well-Being Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Kota Medan*. Diss. Universitas Medan Area, 2022. [Http://Repository.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/18535](http://Repository.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/18535)

³⁶ Barokah, Khoiriah, And Ts Kiki Andi Karos. "Analysis Of Factors Influencing The Improvement Of Psychological Well-Being Of Ex-Drug Users Among Adolescents; A Systematic Review." *Edukasi: Journal Of Educational Research* 3.1 (2023). <https://doi.org/10.57032/Edukasi.V15i1.148>

menjalani rehabilitasi dengan baik, baik menggunakan teknik model konseling Islam, pengembangan karakter pribadi, *therapeutic community* dan latihan dasar olahraga beladiri *mixed martial arts*, harapan, dukungan sosial, Positive emotion dan engagement.

Kesebelas, penelitian jurnal oleh Indra Sandri Saputra yang berjudul, “*Psychological Well-Being* Remaja Penyalahguna Narkoba”.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalahguna narkoba yang ditinjau dari dimensi *psychological well being*.

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Artikel ini menunjukkan bahwa dimensi yang mendominasi kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalahguna narkoba adalah penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*).

Keduabelas, penelitian jurnal oleh Tiara Mulya Viranda, et.al yang berjudul Pengaruh Self-Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mantan Pecandu Narkoba.”³⁸ Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh self-forgiveness terhadap *psychological wellbeing* pada mantan pecandu narkoba.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif berupa regresi linear sederhana. Responden dalam penelitian ini berjumlah 110 orang mantan pecandu narkoba di Sumatera Barat, dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari self-forgiveness terhadap *psychological well-being* pada mantan pecandu narkoba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai koefisien R^2 (R-square) sebesar 254 yang berarti bahwa self-forgiveness

³⁷Saputra, Indra Sandi. "Psychological Well-Being Remaja Penyalahguna Narkoba." *Semnaspsi (Seminar Nasional Psikologi)*. Vol. 1. No. 1. 2018. <https://www.journal.uml.ac.id/psn/article/view/30>

³⁸ Tiara, Mulya Viranda. *Pengaruh Self-Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mantan Pecandu Narkoba*. Diss. Universitas Andalas, 2024. <http://scholar.unand.ac.id/466323/>

mempengaruhi psychological well-being pada mantan pecandu narkoba sebesar 25.4%.

Ketigabelas, penelitian skripsi oleh Eda Natalia Engel Berta yang berjudul, “Psychological Well-Being Mantan Narapidana yang Kembali Hidup di Masyarakat Sosial.”³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psychological well-being sebagai mantan narapidana yang sudah keluar dari Lapas dan hidup bersama masyarakat sosial.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan paradigma, fenomenologis. Dari penelitian ini terdapat beberapa aspek dan faktor yang berperan penting untuk kondisi psychological well-being, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama dan dukungan sosial.

Aspek dan faktor berperan ini penting dalam kondisi psychological well-being mantan narapida dalam menangani permasalahan yang dihadapi setelah keluar dari LAPAS, terutama stigma yang didapatkan dari masyarakat, pertumbuhan diri, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup terhadap psychological well-being mantan narapidana.

Keempatbelas, penelitian jurnal oleh Verra Aprilia Agustin, Tatik Meiuntariningsih dan Akta Ririn Aristawati yang berjudul, “ Hubungan Antara *Self Forgiveness* Dan Meaning In Life Dengan *Psychological Well-Being* Pada Pecandu Narkoba.”⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self forgiveness* dan *meaning in life* dengan *psychological well being* pada pecandu narkoba.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 125 yang sedang menjalani rehabilitasi. Pengukuran data psychological well being menggunakan skala RPWB yang berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ryff.

³⁹ Eda, Natalia Engel Berta. "Psychological Well Being Mantan Narapidana Yang Kembali Hidup Di Masyarakat Sosial." (2021). [Http://Digilib.Ubaya.Ac.Id/Pustaka.Php/261734](http://Digilib.Ubaya.Ac.Id/Pustaka.Php/261734)

⁴⁰ Agustin, Verra Aprilia, Tatik Meiuntariningsih, And Akta Ririn Aristawati. "Hubungan Antara Self Forgiveness Dan Meaning In Life Dengan Psychological Well Being Pada Pecandu Narkoba." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 7.1 (2024): 1404-1411. [Https://Doi.Org/10.31004/Jrpp.V7i1.24657](https://doi.org/10.31004/Jrpp.V7i1.24657)

Pengukuran data self forgiveness menggunakan skala TRIM yang berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh McCullough. Pengukuran data meaning in life menggunakan skala MLQ yang berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Frankl.

Hasil koefisien korelasi pada variabel self forgiveness dan psychological well being sebesar 0.911 yang menunjukkan bahwa korelasi pada penelitian terdapat hubungan positif. Hasil koefisien korelasi pada variabel meaning in life dan psychological well being sebesar 0.955 yang menunjukkan bahwa korelasi pada penelitian terdapat hubungan positif.

Kelimabelas, penelitian jurnal oleh Alya Zahra Lubis et.al, yang berjudul, "Analisis *Psychological Well-Being* Remaja di Rehabilitasi BNN Deli Serdang."⁴¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di Loka Rehabilitasi Deli Serdang.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi wawancara in-depth interview dan observasi yang disusun kata demi kata dalam bentuk verbatim berdasarkan hasil wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi *psychological well-being* seperti penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berperan penting untuk mendukung proses rehabilitasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa adanya *support system* seperti keluarga, pasangan dan teman dapat menurunkan tingkat kemungkinan seseorang bisa relapse menggunakan narkoba. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak fisik, psikologis, dan sosial yang dirasakan oleh partisipan bervariasi.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek subjek yang diteliti dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya hanya mencakup subjek laki-laki, sementara penelitian ini lebih

⁴¹ Lubis, Alya Zahra, Et Al. "Analisis Psychological Well Being Remaja Di Rehabilitasi Bnn Deli Serdang." *Jurnal Social Library* 4.1 (2024): 23-30. <https://doi.org/10.51849/sl.v4i1.199>

variatif dengan mencakup subjek perempuan sehingga memberikan pandangan yang lebih luas dan dapat memperkaya hasil penelitian.

Selain itu, perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih terfokus pada gambaran serta faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada mantan penyalahgunaan NAPZA, sedangkan penelitian ini, peneliti menggali bagaimana gambaran serta cara perempuan mantan penyalahguna NAPZA menghadapi stigma pasca rehabilitasi, karena mengingat mantan penyalahguna NAPZA perempuan lebih banyak menghadapi stigma masyarakat daripada laki-laki. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memahami aspek psikologis mantan penyalahgunaan NAPZA yang sangat relevan dalam konteks rehabilitasi dan pemulihan jangka panjang.

G. Sistematika Kepenulisan

Demi mempermudah penjabaran aspek apa saja yang ada dalam proposal penelitian ini, maka peneliti merangkai sebuah sistem kepenulisan dalam lima bagian utama pembahasan yang berisikan:

BAB I, memuat pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika dalam penelitian atau penulisan.

BAB II, memuat kajian teoritis yang mencakup *subjektif psychological well-being*, dan stigma pada mantan NAPZA di Banyumas.

BAB III, memuat metode penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu dilakukannya penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan teknik analisis data.

BAB IV, memuat pemaparan data dan pembahasan terkait fenomenologi dari *psychological well-being* dalam menghadapi stigma pada perempuan mantan Napza setelah menjalani rehabilitasi di Banyumas.

BAB V, diakhiri dengan memuat penutup yang bahasanya meliputi kesimpulan dan saran



BAB II PENDAHULUAN

A. Psychological Well-Being

1. Definisi Psychological Well-Being

Menurut perspektif psikologi perkembangan, Erikson melihat perkembangan kepribadian sebagai proses di mana setiap faktor kepribadian terkait dengan yang lain dengan sedemikian rupa sehingga kepribadian secara keseluruhan bergantung pada perkembangan yang benar dari setiap komponen kepribadiannya.⁴²

Dalam analisisnya terkait proses pertumbuhan, Erikson membahas tentang bagaimana komponen kesehatan mental berkembang melalui serangkaian tahapan berurutan sebagai berikut; rasa dasar kepercayaan, rasa otonomi, Rasa inisiatif, rasa industri, rasa ego identitas, keramahan, kemurahan hati, dan integritas.

Selama setiap tahapan ini terjadi konflik, dan perkembangan orang tersebut kurang lebih sehat, tergantung bagaimana konflik diselesaikan. Menurut visi Erikson, perkembangan ego berlangsung terus menerus proses pertumbuhan, yang berkembang, sepanjang umur seseorang, menuju kapasitas superior.

Perspektif perkembangan yang sama dapat ditemukan di Teori Buhler berbicara tentang apa yang disebut “kurva kehidupan.” Buhler menyimpulkan bahwa, terlepas dari perbedaan individu, ada urutan reguler di mana peristiwa, pengalaman, dan prestasi muncul dalam kehidupan masyarakat, dan peningkatan atau kemerosotan psikologis kesejahteraan tidak selalu terjadi pada tingkat yang sama dengan perubahan dalam kesejahteraan fisik.⁴³

⁴² Firdausi, Kristiana, and Ribut Purwaningrum. "Psychological Well-Being Guru BK sebagai Professional Helper di Sekolah." *Jurnal Konseling Gusjigang* 8.2 (2022): 129-140.

⁴³ Sulaeman, Sulaeman, et al. *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Dari perspektif psikologi klinis, Maslow, Allport dan Rogers memberikan penjelasan yang berbeda tentang kesejahteraan. Dalam piramida terkenalnya, Maslow mencantumkan 5 kebutuhan pokok yang harus dimiliki seseorang memenuhi untuk berfungsi penuh. Seseorang mulai dengan memenuhi kebutuhan paling dasar dan setelah memenuhi yang pertama, lalu melanjutkan ke tingkat berikutnya, tepat di tingkat di atas.⁴⁴

- a. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar/primer/vital yang berkaitan dengan fungsi-fungsi biologis dasar organisme manusia, misalnya kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya. Maslow's physiological needs ini sangat dipengaruhi oleh situasi perang dunia II, dimana saat itu manusia berada dalam situasi pasca Perang Dunia II dilanda kelaparan. Oleh sebab itu, Maslow memandang Physiological needs ini adalah yang utama melebihi kebutuhan lainnya.
- b. Kebutuhan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman atau bahaya penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan persahabatan, yang bila tidak terpenuhi akan berdampak besar pada kesehatan jiwa seseorang.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri, yang bisa terpenuhi akan berdampak terhadap rasa percaya diri dan prestise seseorang.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yaitu kebutuhan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan pertama dan kedua termasuk kategori kebutuhan mendasar pada tingkatan mendasar, kebutuhan ketiga dan keempat termasuk

⁴⁴ Sumadi, Suhartini, et al. "Rancangan Model PIS Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow pada Mata Pelajaran Matematika." *MaThema: Jurnal Pendidikan Matematika* 5.2 (2023): 162-176.

kebutuhan fisiologis pada tingkatan menengah dan kebutuhan kelima termasuk kebutuhan pemenuhan diri pada tingkatan paling tinggi.

Pada teori Allport menggambarkan kepribadian yang dewasa sebagai bentuk fungsi positif. Teori ini memahami terkait kedewasaan dapat dicapai melalui perkawinan, di mana kebutuhan akan afiliasi mencapai dewasa. Orang dewasa akan diartikan sebagai memiliki ego yang diperpanjang obyektifikasi diri yang terkait dengan selera humor dan semacam filosofi integrative kehidupan. Kedewasaan ini akan diperoleh melalui serangkaian tahapan pematangan emosi.⁴⁵

Rogers memperkenalkan konsep “orang berfungsi penuh” merujuk pada orang yang dapat hidup sepenuhnya dengan semua perasaan dan reaksi mereka sendiri. Orang-orang ini mempercayai mereka sendiri, organisme dan fungsinya, bukan karena ini sempurna, tetapi karena mereka dapat menerima konsekuensi dari tindakan mereka sendiri dan dapat memperbaikinya jika mereka menganggapnya demikian tidak memuaskan.⁴⁶

Seseorang bisa mengalami semua perasaan dan tidak takut pada mereka, mereka terbuka untuk bukti dan terlibat penuh dalam proses menjadi diri mereka sendiri. Orang-orang ini menjelaskan hidup sepenuhnya dan menyadari diri sendiri melalui pengalaman mereka sendiri.

Brandburn membedakannya pengaruh positif dan pengaruh negatif dan mendefinisikan kebahagiaan sebagai pencapaian keseimbangan antara kedua pengaruh tersebut. Kepuasan dalam hidup sebagai indikator utama kesejahteraan. Dianggap sebagai bagian dari kognitif, kepuasan dalam

⁴⁵ Manutilaa, Deasy. "Studi Kepustakaan Peran Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Generasi Z." *Indonesian Research Journal on Education* 4.3 (2024): 985-991.

⁴⁶ Aziz, Abd, and Ahmad Masruri. "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2.02 (2022): 64-78.

hidup diartikan sebagai pelengkap kebahagiaan, paling efektif dari fungsi positif.⁴⁷

Waterman membedakan antara aspek hedonis dan eudemonik dari kesejahteraan. Fase hedonis terutama berfokus pada kebahagiaan dan mendefinisikan kesejahteraan sebagai indikator kualitas hidup, berdasarkan hubungan antara karakteristik lingkungan dan tingkat kepuasan seseorang. Perspektif ini berfokus pada pencapaian kesenangan dan menghindari rasa sakit. Fase Eudemonik berorientasi pada kehidupan yang memiliki makna dan tingkat pemenuhan diri seseorang. Ini mendefinisikan kesejahteraan sebagai sejauh mana seseorang menjadi berfungsi penuh.⁴⁸

Dari teori tersebut dikembangkan oleh Ryff yaitu sebagai suatu konsep yang berhubungan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Kesejahteraan psikologis terdiri dari hasil keadaan dan pencapaian kehidupan indikator kesejahteraan psikologis berusaha memahami evaluasi orang terhadap pikiran dan kehidupan.

Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis merupakan hasil atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup yang telah dialami. Dalam evaluasi ini akan memberikan dampak yang berbeda. Seseorang mungkin merasa pasrah terhadap situasi yang sulit sehingga kesejahteraan psikologisnya menurun, atau sebaliknya, berusaha untuk memperbaiki hidupnya agar meningkatkan kesejahteraannya. Ini menekankan bahwa pentingnya cara seseorang

⁴⁷ Ghaybiyyah, Faatihatul, and Mohammad Mahpur. "Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Penyuluhan Agama* 8.1 (2022): 1-18.

⁴⁸ Qisty, Nisrina Albizzia. *Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (2005-2021)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

memandang dan merespon pengalaman hidupnya dalam menentukan tingkat kesejahteraan psikologis.⁴⁹

2. Dimensi Psychological Well-Being

Adapun dimensi dalam kesejahteraan psikologis menurut Ryff sebagai berikut:⁵⁰

- a. Penerimaan diri (*self acceptance*). Ini merupakan bagian penting dari kesejahteraan dan menyangkut pendapat positif yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Hal ini tidak mengacu pada cinta diri narsistik atau harga diri yang dangkal tetapi sebaliknya untuk harga diri yang dibangun yang mencakup aspek positif dan negatif. *Psychological Well-Being* yang baik pada dimensi ini ditandai dengan sikap positif, yang mengaenali dan menerima berbagai aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruknya, dan dapat melihat masa lalu dengan perasaan positif.⁵¹
- b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Dimensi ini mencakup keuletan, kesenangan, dan kesukaan akan manusia yang muncul dengan kedekatan dengan orang lain, dari keakraban dan cinta. *Psychological well-being* yang baik pada dimensi ini ditandai memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan percaya dengan orang lain, peduli tentang kesejahteraan orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasakan empati, mempengaruhi dan memahami memberi serta menerima dalam hubungan manusia.⁵²
- c. Kemandirian (*autonomy*). Dimensi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk fokus terhadap dirinya sendiri, mengejar keyakinan

⁴⁹ Prilya Shanty Andrianie, Rany Reynaldy, And Lucia Sincu Gunawan, "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Tingkat Stres Mantan Pecandu Napza," *Jurnal Psikologi Perseptual* 8, No. 1 (July 1, 2023): 16–30, <https://doi.org/10.24176/Perseptual.V8i1.6661>.

⁵⁰ Yohanes Budiarto, "Social Well-Being, Psychological Well-Being Dan Emotional Well-Being: Studi Kausal Komparatif Pada Praktisi Seni Bela Diri Bima Dan Kebugaran Fisik". *Jurnal Psikologi* Volume 16 Nomor 1, Juni 2020.

⁵¹ Auliya, Naila Putri Dita, And Ninik Setiyowati. "Systematic Literature Review Based On Big Data: Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psyche 165 Journal* (2024): 134-139 . <https://doi.org/10.35134/Jpsy165.V17i2.367>

⁵² Islami, Mutiara, And Temi Damayanti Djamhoer. "Hubungan Self-Compassion Dengan Dimensi-Dimensi Psychoogical Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Sdn Putraco Bandung." *Prosiding Psikologi Issn* 2460: 6448.

terhadap kemampuan diri sendiri, bahkan jika bertentangan dengan dogma yang diterima atau kebijakan konvensional. Ini juga merujuk pada kemampuan untuk menyendiri jika perlu dan hidup mandiri, dalam teori tentang aktualisasi diri, pengaktualisasi diri digambarkan berfungsi secara otonom dan tahan terhadap enkulturasi. Dalam studi ke dalam konsep orang yang berfungsi penuh, orang ini adalah seseorang dengan kerangka penilaian internal, yang terutama tidak tertarik pada apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, tetapi akan mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar pribadinya. *Psychological well-being* yang baik pada dimensi ini ditandai orang-orang menentukan nasib sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial dan bertindak dengan mengatur perilaku dari kerangka penilaian internal.

- d. Penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*). Kemampuan seseorang untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi mentalnya didefinisikan sebagai karakteristik kesehatan mental. Menurut teori perkembangan masa hidup, bagi seseorang untuk menguasai lingkungannya secara memadai, ia membutuhkan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan lingkungan yang kompleks. *Psychological well-being* yang baik pada dimensi ini yaitu orang-orang dengan rasa penguasaan dan kompetensi di sekitar yang dapat memanfaatkan peluang secara efektif yang muncul dan dapat memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi setiap individu.
- e. Tujuan hidup (*purpose of life*). Dimensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah berdasarkan pengalamannya sendiri untuk menentukan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya. Seseorang yang mempunyai tujuan hidup arah dan intensionalitas membantu seseorang memberi makna pada kehidupan. *Psychological well-being* yang baik pada dimensi ini adalah individu memiliki tujuan dalam hidup dan arah, seseorang akan merasa bahwa

masa lalu dan masa kini dalam kehidupan memiliki makna serta keyakinan yang memberikan tujuan hidup dan memiliki alasan untuk hidup.

- f. *Pertumbuhan Pribadi (personal growth)*. Faktor ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Ini juga sering melibatkan pertemuan dengan kesulitan yang mengharuskan seseorang untuk menggali lebih dalam untuk menemukan kekuatan batin seseorang. Ini terkait dengan keterbukaan pada pengalaman baru, yang merupakan kunci karakteristik orang yang berfungsi penuh. Teori rentang hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya terus tumbuh dan untuk menangani tugas atau tantangan baru dalam berbagai tahap kehidupan seseorang. *Psychological well-being* yang baik pada dimensi ini yaitu orang yang ingin terus berkembang. Individu menganggap dirinya tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, memenuhi potensi, dapat melihat peningkatan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu, dan berubah menuju cara-cara yang meningkatkan pengetahuan dan efektivitas diri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Menurut Ryff faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Faktor Demografis. Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan yaitu, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.
- b. Dukungan sosial. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, rasa perhantian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan kesejahteraan psikologis.
- c. Pengalaman hidup: pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu

⁵³ Hari Slamet Trianto, Christiana Hari Soetjningsih, And Adi Setiawan, "Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial," *Philanthropy: Journal Of Psychology* 4, No. 2 (December 10, 2020): 105, <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V4i2.2731>.

terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

- d. *Locus Of Control* (LOC). *Locus Of Control* didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcemen*) yang mengikuti perilaku tertentu dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah pencapaian dari potensi psikologis seseorang atau suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengontrol lingkungan dengan baik, dan terus bertumbuh secara personal.

B. Stigma

1. Konsep Dasar Stigma

Menurut Goffman, stigma merupakan sebuah atribut yang melekat pada individu dan dianggap menyimpang dari norma sosial, sehingga merusak citra diri seseorang di mata masyarakat. Atribut ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kepribadian individu, karena individu yang distigmatisasi sering merasa rendah diri, terisolasi, dan mengalami tekanan sosial yang tinggi.⁵⁴ Akibatnya, mereka tidak mampu bertingkah laku seperti biasa, karena harus menyesuaikan diri dengan label negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Stigma merupakan salah satu penyebab utama dari terjadinya diskriminasi dan pengucilan sosial. Dampak dari stigma ini sangat luas, mulai dari menurunnya harga diri individu, terganggunya hubungan dalam keluarga, hingga terbatasnya kemampuan untuk membangun relasi sosial yang sehat. Individu yang mengalami stigma kerap menghadapi berbagai

⁵⁴ Dayanti, Fitria, and Martinus Legowo. "Stigma Dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5.2 (2021): 277-291.

bentuk perlakuan tidak adil, seperti penolakan sosial, tindakan kekerasan fisik, hingga tidak mendapat akses terhadap layanan yang seharusnya mereka terima⁵⁵

Stigma dapat didefinisikan sebagai pelabelan negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu, yang sering kali berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Individu yang distigmatisasi sering kali mengalami diskriminasi, baik dalam kehidupan sosial maupun profesional. Stigma ini menghalangi mereka untuk mengejar tujuan hidup, seperti mendapatkan pekerjaan, serta kesempatan untuk hidup secara mandiri dan aman.⁵⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan atribut yang dapat merusak citra diri seseorang. Stigma ini tidak hanya berdampak pada persepsi diri individu, tetapi juga dapat mengakibatkan diskriminasi sosial yang lebih luas. Akibatnya, individu yang distigmatisasi sering kali terhambat dalam mencapai tujuan hidup mereka, seperti memperoleh kesempatan kerja, menjalani kehidupan yang mandiri, serta merasa aman dan diterima dalam masyarakat.

Menurut Goffman memberikan penjelasan tentang konsep-konsep stigma sebagai berikut:⁵⁷

a. Self

Self atau diri berhubungan erat dengan bagaimana individu memaknai dan memahami dirinya sendiri. Proses ini mencakup dua aspek utama, yaitu bagaimana individu melihat dirinya (self-perception) dan bagaimana orang lain memandang dirinya (social perception). Pemaknaan tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dengan individu lain dalam kehidupan sehari-

⁵⁵ Wati, Risa Laras, and Ella Nurlaella Hadi. "Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur." *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5.2 (2021): 1143-1151.

⁵⁶ Hartini, Nurul, et al. "Predicting Attitudes toward Professional Help-Seeking: The Role of Self-Stigma and Mental Health Literacy." (2024).

⁵⁷ Zhorif, Khresno Ayrton Byanda, and Nadia Utami Larasati. "Analisis Teori Labelling Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8.2 (2024): 451-457.

hari. Dalam konteks ini, konsep diri seorang individu dipengaruhi oleh pandangan orang lain, yang pada gilirannya dapat membentuk cara individu melihat dirinya sendiri. Dengan kata lain, interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain memegang peran penting dalam pengkonstruksian dan perkembangan konsep diri individu.

b. Identity

Erving Goffman membagi identitas sosial individu menjadi dua kategori utama, yakni virtual social identity dan actual social identity.

- 1) Virtual Social Identity merupakan identitas yang terbentuk dari karakteristik-karakteristik yang diasumsikan atau diperkirakan oleh orang lain mengenai individu tersebut. Identitas ini lebih bersifat konstruktif, yaitu berdasarkan persepsi atau stereotip yang diterima oleh masyarakat. Karakterisasi ini sering kali dipengaruhi oleh pandangan sosial yang berkembang, tanpa adanya bukti yang jelas atau pembuktian terhadap karakteristik tersebut.
- 2) Actual Social Identity, di sisi lain, adalah identitas yang terbentuk dari karakteristik yang nyata atau terbukti dalam kehidupan individu. Identitas ini menggambarkan siapa individu sebenarnya, berdasarkan bukti atau fakta yang ada dalam diri mereka.

Goffman berpendapat bahwa individu yang memiliki perbedaan atau *gap* antara virtual social identity dan actual social identity cenderung akan mengalami stigma. Stigma ini muncul sebagai hasil dari ketidaksesuaian antara identitas yang diharapkan oleh masyarakat (virtual social identity) dengan identitas yang benar-benar dimiliki oleh individu tersebut (actual social identity). Fokus dari stigma ini sering kali terlihat dalam interaksi dramatis antara individu yang terstigmatisasi dan individu yang dianggap "normal" atau tidak terstigma.⁵⁸

⁵⁸ Trinugraha, Yosafat Hermawan, Ruwanda Saputro, and Yuhastina Yuhastina. "Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9.1 (2023): 93-111.

Selain membagi identitas ke dalam *virtual social identity* dan *actual social identity*, Erving Goffman juga mengenalkan dua konsep lain dalam pembahasan mengenai identitas, yaitu *personal identity* dan *self identity*.⁵⁹

- 1) *Personal identity* merujuk pada cara individu dikenali atau diidentifikasi oleh orang lain berdasarkan pengalaman atau informasi yang mereka miliki. Identitas ini sering kali terbentuk melalui tanda-tanda tertentu, seperti nama, dokumen, atau bahkan gambar (foto), yang menimbulkan persepsi atau citra tertentu dalam benak orang lain. Dengan kata lain, *personal identity* merupakan kumpulan karakteristik eksternal atau fakta yang dilekatkan kepada individu oleh pihak luar, dan berperan penting dalam membentuk cara orang lain memandang diri seseorang.
- 2) *Self identity*, di sisi lain, berkaitan dengan perasaan subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sosial yang mereka alami. *Self identity* mencerminkan bagaimana individu memahami siapa dirinya melalui proses refleksi atas pengalaman hidupnya. Identitas ini bersifat lebih pribadi dan emosional karena didasarkan pada persepsi internal seseorang terhadap keberadaannya dan peran sosial yang dijalannya.

2. Bentuk-bentuk Stigma

Stigma merupakan bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dengan diri kebanyakan orang, yaitu:⁶⁰

- a. Diskriminasi atau perlakuan yang tidak seimbang dan tidak adil terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan ras, suku, agama dan golongan.
- b. Prasangka atau sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang sematamata keanggotaan dalam kelompok tertentu.

⁵⁹ Arbia, Ayu, and Arif Sugitanata. "Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi "Good Looking" Dan Diskriminasi Untuk "Bad Looking"." *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mazhab 4.1* (2024): 110-124.

⁶⁰ Abidah, Hanifah, and Rini Sulastri. "Stigmatisasi Pengguna Media Sosial Pada Perempuan Bertato Studi Pada Akun Instagram@ Nathalicholscher." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 39. 2024.

- c. Pengucilan atau perlakuan terhadap seseorang atau kelompok yang menyebabkan rasa terasing, ditolak, dijauhi dari pergaulan sehingga merasa tidak diterima lagi oleh orang-orang sekitarnya.
- d. Label yang mengacu pada saat seseorang dijuluki dengan sebutan tertentu oleh masyarakat.
- e. Stereotip yang mengacu pada kecenderungan seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang salah mengenai kelompok orang lain yang bersifat menghina dan merendahkan secara fisik maupun tingkah laku

3. Tipe-tipe Stigma

Menurut Goffman menyebutkan 3 tipe stigma yang diberikan terhadap seseorang, yaitu:⁶¹

- a. Stigma terhadap kecacatan fisik mengacu pada pandangan negatif, prasangka, atau perlakuan diskriminatif terhadap seseorang yang memiliki perbedaan fisik akibat cacat tubuh. Stigma ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti: pengucilan sosial, di mana individu dengan disabilitas sering tidak dilibatkan dalam aktivitas masyarakat, stereotip negatif, seperti anggapan bahwa mereka tidak mampu, lemah, atau bergantung pada orang lain, diskriminasi, misalnya dalam kesempatan kerja, pendidikan, atau akses terhadap fasilitas umum.
- b. Stigma karena kerusakan karakter adalah pandangan negatif yang diberikan kepada seseorang karena dianggap memiliki sifat atau perilaku yang buruk. Biasanya, stigma ini muncul terhadap orang-orang yang pernah melakukan kejahatan dan masuk penjara, mengonsumsi alkohol atau narkoba secara berlebihan, mengalami gangguan kesehatan mental.
- c. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama termasuk dalam kategori stigma berdasarkan identitas kelompok sosial atau etnis.

⁶¹ Zhorif, Khresno Ayrton Byanda, and Nadia Utami Larasati. "Analisis Teori Labelling Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8.2 (2024): 451-457.

Individu yang mengalami stigma sering kali mulai mempercayai pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. Mereka merasa berbeda dan tidak "normal" seperti orang lain, meskipun sebenarnya mereka juga merasa pantas untuk diperlakukan secara adil. Namun, karena masyarakat lebih fokus pada tingkah laku negatif yang pernah dilakukan (atau yang dianggap negatif), individu tersebut jadi merasa malu. Rasa malu ini muncul bukan hanya karena tindakan itu sendiri, tetapi karena cara pandang masyarakat yang memperkuat perasaan bersalah atau tidak layak dalam diri mereka. Dengan kata lain, stigma bisa membuat seseorang kehilangan rasa percaya dirinya dan merasa bahwa dia memang pantas diperlakukan dengan cara yang tidak adil padahal sebenarnya tidak demikian.

Menurut Goffman (1990), terdapat beberapa penyebab terjadinya stigmatisasi pada individu yang mengalami stigma saat ia memasuki situasi sosial, yaitu:⁶²

a. Takut

Menurut Goffman (1990), ketakutan merupakan salah satu penyebab utama munculnya stigma dalam masyarakat. Rasa takut ini bisa timbul karena individu atau kelompok masyarakat merasa terancam oleh sesuatu yang dianggap menyimpang dari norma, meskipun ancaman tersebut belum tentu nyata. Dalam konteks ini, Goffman memberikan ilustrasi tentang seorang anak perempuan berusia 12 tahun yang mulai menjauh dari aktivitas sosialnya karena ayahnya adalah seorang narapidana. Meskipun anak tersebut dikenal ramah dan baik kepada semua orang, ia tetap dihindari oleh lingkungan sosialnya. Orang tua teman-temannya bahkan melarang anak-anak mereka berteman dengannya, semata-mata karena status ayahnya.

Situasi tersebut menyebabkan si anak mengalami ketakutan untuk berinteraksi sosial, meskipun ia sendiri tidak melakukan kesalahan apa

⁶² Trysal, Muhammad. "Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba di Kelurahan 24 Ilir Palembang." *Jurnal Empirika* 6.2 (2022): 139.

pun. Goffman menjelaskan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada individu yang secara langsung mengalami kondisi tertentu, tetapi juga dapat menular kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *courtesy stigma* atau stigma karena hubungan. Akibatnya, hubungan sosial individu yang terkena dampak stigma pun sering kali dihindari atau diputuskan, karena adanya rasa takut dan penolakan dari masyarakat sekitar.

b. Tidak Menarik

Dalam masyarakat yang sangat mengutamakan penampilan fisik, individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan atau ketampanan sering kali mengalami stigma. Beberapa kondisi fisik seperti kelainan pada wajah, hilangnya alis, bentuk hidung yang dianggap tidak normal, atau cacat pada tubuh, dapat membuat seseorang terlihat "tidak menarik" di mata masyarakat. Akibatnya, mereka sering kali ditolak, dijauhi, atau bahkan dianggap kurang layak untuk mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang lain.

Stigma ini muncul karena adanya penilaian sosial yang dangkal, di mana penampilan luar menjadi tolok ukur utama dalam menilai nilai seseorang. Hal ini sangat umum dalam budaya yang menjunjung tinggi kesempurnaan fisik, sehingga mereka yang memiliki perbedaan justru dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma kecantikan yang berlaku.

c. Kegelisahan

Menurut Goffman (1990), kegelisahan juga menjadi salah satu dampak penting yang dirasakan oleh individu yang mengalami stigma. Ia mencontohkan situasi seorang pasien dengan disabilitas yang tidak dapat bekerja atau menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh masyarakat. Karena merasa berbeda dan menyadari bahwa keberadaannya tidak diterima sepenuhnya, individu tersebut menjadi gelisah dan bingung tentang bagaimana harus bersikap di hadapan orang lain.

Kondisi ini menciptakan ketegangan sosial, di mana individu merasa tidak nyaman dalam berinteraksi karena takut dipandang negatif. Ketidakpastian dalam bersikap ini kemudian membuat orang-orang di sekitarnya juga merasa canggung, bahkan memilih untuk menghindar, sehingga memperkuat pengucilan sosial terhadap individu yang distigma.

d. Asosiasi

Stigma oleh asosiasi, yang juga dikenal sebagai stigma simbolik, terjadi ketika seseorang menerima stigma bukan karena kondisi atau perilaku dirinya sendiri, tetapi karena hubungan atau keterkaitan dengan kondisi yang dianggap negatif oleh masyarakat. Biasanya, hal ini muncul dalam konteks kesehatan, status sosial, atau identitas tertentu yang dinilai menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dominan.

Contohnya, individu yang berhubungan dengan pekerja seks komersial, pecandu narkoba, orientasi seksual tertentu, kemiskinan, atau pengangguran, sering kali distigmatisasi meskipun mereka sendiri tidak terlibat langsung dalam kondisi tersebut. Dalam masyarakat, nilai-nilai dan peran sosial memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan stigma ini.

Goffman juga menyoroti bahwa stigma dapat tetap melekat bahkan setelah seseorang keluar dari situasi yang dinilai negatif. Misalnya, mantan narapidana yang telah menyelesaikan masa hukumannya sering kali tetap dijauhi dan tidak diterima oleh masyarakat karena citra buruk yang melekat padanya. Ini menunjukkan bahwa stigma simbolik dapat bertahan lama dan menjadi hambatan serius dalam proses reintegrasi sosial seseorang.

e. Kebijakan atau Undang-undang

Menurut Goffman (1990), kebijakan dan undang-undang juga dapat berperan dalam memperkuat stigma yang dialami oleh individu. Ia mencontohkan bagaimana di Amerika Serikat, masyarakat sering kali membentuk pandangan negatif secara kolektif terhadap individu yang

memiliki stigma tertentu, berdasarkan kerangka hukum atau norma sosial yang berlaku.

Dalam hal ini, individu yang distigmatisasi tidak hanya menghadapi penilaian buruk dari masyarakat, tetapi juga harus hidup di dalam struktur sosial yang secara "resmi" membatasi ruang gerak dan hak-haknya. Misalnya, seseorang dengan catatan kriminal, meskipun telah menyelesaikan hukumannya, tetap sulit mendapatkan pekerjaan atau hak sosial lainnya karena ada kebijakan yang membatasi akses mereka.

Goffman menyebut bahwa orang-orang Amerika yang mengalami stigma cenderung hidup di dalam sebuah dunia yang didefinisikan secara literal, artinya kehidupan mereka dibentuk oleh definisi sosial dan hukum yang secara nyata membatasi identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Dengan kata lain, stigma menjadi bagian dari realitas hidup mereka, bukan sekadar pandangan subjektif masyarakat.

f. Kurangnya Kerahasiaan

Goffman (1990) menjelaskan bahwa kurangnya kerahasiaan dapat memperburuk stigma yang dialami oleh individu, terutama dalam konteks profesi atau identitas yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh Goffman adalah gadis panggilan atau pelacur, yang sangat sensitif dalam menjaga identitasnya agar tidak terbongkar oleh masyarakat luas.

Meskipun di luar jam kerjanya, seorang gadis panggilan dapat menjalani kehidupan normal dan bahkan memiliki identitas lain sebagai penulis, seniman, atau aktor, tetapi rahasia mengenai profesinya bisa saja terbongkar jika tidak dijaga dengan baik. Ketika identitasnya sebagai pelacur diketahui, hal tersebut dapat merusak citra pribadinya dan membuatnya sulit diterima oleh masyarakat, meskipun ia memiliki banyak aspek lain dalam kehidupannya yang tidak terkait dengan pekerjaan tersebut.

Goffman menekankan bahwa kerahasiaan yang terjaga memberikan kesempatan bagi individu untuk memisahkan identitas negatif yang diterima dari profesinya dengan peran sosial lainnya yang lebih diterima masyarakat.

C. Narkotika Psikotropika Zat Adiktif (NAPZA)

1. Pengertian Napza

NAPZA adalah akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif, yang mencakup bahan kimia yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental pengguna serta dapat menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, dapat mengurangi atau mengubah kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, atau menekan fungsi sistem saraf pusat. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketergantungan fisik atau psikis, terutama pada zat-zat yang diklasifikasikan dalam golongan tertentu.⁶³

2. Macam-Macam NAPZA

Berdasarkan UU No. 22 tahun 1997, jenis-jenis Narkotika dapat dibedakan menjadi tiga golongan:⁶⁴

- a. Golongan I: narkotika yang hanya dapat dipergunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Misalnya heroin/putaw, kokain, ganja, dan lain-lain.
- b. Golongan II: adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai

⁶³ Nuraini Putri Rahayu Et Al., "Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Permasayarakatan Kelas Ii A Rantauprapat" *Junal Pendidikan Tambusi*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.

⁶⁴ Asni Amin Et Al., "Penyuluhan Tentang Bahaya Narkotika, Psikotropika Dan Zat Aditif (Napza) Pada Siswa Sman 5 Makassar," *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, No. 1 (August 6, 2024): 65–71, <https://doi.org/10.52622/Mejuajujabdimas.V4i1.148>.

potensi tinggi yang mengakibatkan ketergantungan. Misalnya: Morfin, Opium.

- c. Golongan III: Narkotika yang berasal dari *Canabus Sativa* atau tumbuhan ganja. Penggunaan ganja dapat menyebabkan detak jantung memuncak, kelainan pernafasan, peningkatan tumor dan kanker, dan pemakain selama kehamilan dapat menyebabkan kelainan janin.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 mengenai Psikotropika adalah zat atau obat, baik alami maupun sintetis bukan narkotika, yang memiliki efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada struktur saraf pusat, menyebabkan perubahan khusus pada aktivitas mental dan perilaku. Terbagi menjadi empat kategori, psikoterapi ialah:⁶⁵

- a. Depresan, ialah obat anti kecemasan yang bekerja dengan mengurangi aktivitas susunan saraf sentral, yang biasanya digunakan untuk membantu tidur lebih nyenyak. Alkohol termasuk dalam kategori obat depressant ini.
- b. Stimulan, yakni obat yang mengaktifkan susunan saraf. Ecstasy memiliki bahan aktif amphetamine, yang termasuk dalam kategori stimulansia (perangsang).
- c. Halusinasi yang dapat berkembang menjadi halusinasi dengan persepsi yang keliru, serta ketergantungan fisik dan mental, adalah efek samping dari penggunaan obat-obatan ini. Obat halusinogen seperti LSD (*Lysergic Acid Dietilamide*), PCD (*Phencyclidine*), dan DMT (*Demi Thyltry Tamine*) adalah beberapa contohnya.
- d. Cannabis ialah tumbuhan perdu yang menghasilkan getah berpigmen hijau tua atau kecoklatan yang menyebabkan penurunan kesadaran jika dikonsumsi.

Bahan adiktif atau zat adiktif adalah bahan-bahan yang zat aktif yang apabila dikonsumsi oleh seseorang akan menimbulkan ketergantungan atau kecanduan yang membuat seseorang tersebut terus-

⁶⁵ Yamin, M., A. Wahab Jufri, and Andra Ade Riyanto. "Sosialisasi Jenis Zat Adiktif dan Psikotropika serta Dampaknya terhadap Kesehatan di SMPN 1 Gunungsari Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7.2 (2024): 368-373.

menerus ingin menggunakannya.⁶⁶ Adapun jenis-jenis yang termasuk ke dalam zat adiktif yaitu:

- a. Barbiturat, klonalhidrat, dan paraldehidra termasuk dalam kategori sedativa dan hipnotika.
- b. Frensiklisida, juga disebut serylan, adalah suatu zat yang dapat larut dalam air maupun alkohol yang biasanya digunakan untuk merawat hewan. Biasanya dicampur dengan ganja.
- c. Nikotin, yang terkandung dalam tumbuhan tembakau
- d. Alkaloid kafein ditemukan dalam tumbuhan kopi, arabika, robustra, dan idopiliberica.
- e. Inhalasia dan Solven. Contoh golongan dari tipe ini ialah uap dan cairan pelarut yang cepat menguap yang mengandung molekul karbon. Dimana uap dan cairan tersebut diletakkan ke dalam plastik setelah itu mengulum.⁶⁷

3. Alasan Menggunakan NAPZA

Beberapa alasan mengapa individu memakai narkoba sehingga menjadi kecanduan, diantaranya:⁶⁸

- a. Kondisi rumah yang tidak nyaman: individu, khususnya yang baru beranjak dewasa kemungkinan besar individu tersebut mengalami masalah narkoba. Hal itu disebabkan karena anak-anak tidak dirawat atau tidak mendapat pengawasan dengan baik, terjadi banyak pertengkaran didalam rumah, dan orang tua menggunakan narkoba, kemungkinan kecanduan meningkat.
- b. Masalah kesehatan mental: individu yang memiliki masalah kesehatan mental yang tidak diobati, seperti depresi atau kecemasan, atau gangguan *attention-deficit/ hyperactivity* (ADHD) yang tidak

⁶⁶ Rizka Batara Siregar And Muhammad Iqbal Fasa, "Jual Beli Obat Yang Mengandung Zat Adiktif Dan Narkotika Prespektif Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Neraca Peradaban* 2, No. 1 (January 11, 2022): 1–20, <https://doi.org/10.55182/Jnp.V2i1.89>.

⁶⁷ Mote, Herry Hendry F., and Yosman Leonard Silubun. "PeNyuluhan Literasi Hukum: Bahaya Narkoba Di Kalangan Pelajar Ma Al Munawwaroh Merauke." *Sagu: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2024): 1-12.

⁶⁸ Iqbal, Muhammad. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Perpektif Sosiologi Hukum." *Journal of Lex Generalis (JLG)* 4.2 (2023): 764-781.

- ditangani segera, lebih cenderung menjadi kecanduan. Mereka mungkin menggunakan narkoba untuk mencoba merasa lebih baik.
- c. Kesulitan di sekolah, di tempat kerja, dan kesulitan dalam mencari teman: Kegagalan di sekolah atau tempat kerja, atau kesulitan bergaul dengan orang lain, dapat membuat hidup menjadi sulit. Individu mungkin menggunakan obat-obatan untuk mengalihkan pikiran dari masalah ini.
 - d. Bersosialiasi/bergaul dengan orang yang menggunakan narkoba. Teman atau anggota keluarga yang menggunakan narkoba juga dapat membuat individu bermasalah dengan narkoba.
 - e. Sudah menggunakan narkoba saat masih muda. Ketika individu masih usia anak-anak atau remaja, dan sudah menggunakan narkoba, hal ini menghambat pertumbuhan fisik dan otak mereka. Menggunakan narkoba saat usai remaja meningkatkan peluang individu untuk menjadi kecanduan saat dewasa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengapa individu memakai narkoba hingga menjadi kecanduan. Diantaranya, kondisi rumah yang tidak nyaman, mempunyai masalah kesehatan mental, mengalami kesulitan disekolah, ditempat kerja dan mencari teman, bersosialisasi/bergaul dengan orang yang menggunakan narkoba, dan sudah menggunakan narkoba saat usia muda.

4. Dampak Penyalahgunaan NAPZA.

Dampak bahaya dari penyalahgunaan NAPZA antara lain:⁶⁹

- a. Fisik

Adaptasi biologis tubuh kita terhadap penggunaan narkoba untuk jangka waktu yang lama bisa dibilang cukup ekstensif, terutama dengan obat-obatan yang tergolong dalam kelompok downers. Tubuh kita bahkan dapat berubah begitu banyak hingga sel-sel dan organ-

⁶⁹ Angki Purwanti, Diah Lestari, And Rizana Fajrunni'mah, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Penyalahgunaan Napza Dan Minuman Keras Oplosan Bagi Siswa Smpn 192 Dan Smpn 259 Jakarta Timur," *Journal Of Community Engagement In Health*. Vol.4 no.1. Mar2021. Page.66-70. <https://doi.org/10.30994/jceh.V4i1.109>

organ tubuh kita menjadi tergantung pada obat itu hanya untuk bisa berfungsi normal.

Apabila penggunaan narkoba dihentikan, ini akan mengubah semua susunan dan keseimbangan kimia tubuh. Mungkin akan ada kelebihan suatu jenis enzim dan kurangnya transmisi syaraf tertentu. Tiba-tiba saja, tubuh mencoba untuk mengembalikan keseimbangan didalamnya. Biasanya, hal-hal yang ditekan/tidak dapat dilakukan tubuh saat menggunakan narkoba, akan dilakukan secara berlebihan pada masa Gejala Putus Obat (GPO) ini.

Misalnya, bayangkan efek-efek yang menyenangkan dari suatu narkoba dengan cepat berubah menjadi GPO yang sangat tidak menyenangkan saat seorang pengguna berhenti menggunakan narkoba seperti heroin/putaw. Contoh: Saat menggunakan seseorang akan mengalami konstipasi, tetapi GPO yang dialaminya adalah diare.

GPO ini juga merupakan momok tersendiri bagi para pengguna narkoba. Bagi para pecandu, terutama, ketakutan terhadap sakit yang akan dirasakan saat mengalami GPO merupakan salah satu alasan mengapa mereka sulit untuk berhenti menggunakan narkoba, terutama jenis putaw/heroin.

Mereka tidak mau merasakan pegal, linu, sakit-sakit pada sekujur tubuh dan persendian, kram otot, insomnia, mual, muntah, yang merupakan selalu muncul bila pasokan narkoba kedalam tubuh dihentikan.

Selain ketergantungan sel-sel tubuh, organ-organ vital dalam tubuh seperti liver, jantung, paru-paru, ginjal, dan otak juga mengalami kerusakan akibat penggunaan jangka panjang narkoba.

Banyak sekali pecandu narkoba yang berakhir dengan katup jantung yang bocor, paru-paru yang bolong, gagal ginjal, serta liver yang rusak. Belum lagi kerusakan fisik yang muncul akibat infeksi virus {Hepatitis C dan HIV/AIDS} yang sangat umum terjadi di kalangan pengguna jarum suntik.

b. Mental

Selain ketergantungan fisik, terjadi juga ketergantungan mental. Ketergantungan mental ini lebih susah untuk dipulihkan daripada ketergantungan fisik. Ketergantungan yang dialami secara fisik akan lewat setelah GPO diatasi, tetapi setelah itu akan muncul ketergantungan mental, dalam bentuk yang dikenal dengan istilah sugesti.

Orang seringkali menganggap bahwa sakaw dan sugesti adalah hal yang sama, ini adalah anggapan yang salah. Sakaw bersifat fisik, dan merupakan istilah lain untuk Gejala Putus Obat, sedangkan sugesti adalah ketergantungan mental, berupa munculnya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba.

Sugesti ini tidak akan hilang saat tubuh sudah kembali berfungsi secara normal. Sugesti ini bisa digambarkan sebagai suara-suara yang menggema di dalam kepala seorang pecandu yang menyuruhnya untuk menggunakan narkoba. Sugesti seringkali menyebabkan terjadinya 'perang' dalam diri seorang pecandu, karena di satu sisi ada bagian dirinya yang sangat ingin menggunakan narkoba, sementara ada bagian lain dalam dirinya yang mencegahnya.

Suara-suara ini seringkali begitu kencang sehingga ia tidak lagi menggunakan akal sehat karena pikirannya sudah terobsesi dengan narkoba dan nikmatnya efek dari menggunakan narkoba. Sugesti inilah yang seringkali menyebabkan pecandu relapse. Sugesti ini tidak bisa hilang dan tidak bisa disembuhkan, karena inilah yang membedakan seorang pecandu dengan orang-orang yang bukan pecandu.

Orang-orang yang bukan pecandu dapat menghentikan penggunaannya kapan saja, tanpa ada sugesti, tetapi para pecandu akan tetap memiliki sugesti bahkan saat hidupnya sudah bisa dibilang normal kembali. Sugesti memang tidak bisa disembuhkan, tetapi kita dapat merubah cara kita bereaksi atau merespon terhadap sugesti itu.

Dampak mental yang lain adalah pikiran dan perilaku obsesif kompulsif, serta tindakan impulsive. Pikiran seorang pecandu menjadi terobsesi pada narkoba dan penggunaan narkoba. Narkoba adalah satu-satunya hal yang ada didalam pikirannya. Ia akan menggunakan semua daya pikirannya untuk memikirkan cara yang tercepat untuk mendapatkan uang untuk membeli narkoba.

Seperti mencuri, berbohong, atau sharing needle karena perilakunya selalu impulsive, tanpa pernah dipikirkan terlebih dahulu. Ia juga selalu berpikir dan berperilaku kompulsif, dalam artian ia selalu mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama.

Misalnya, seorang pecandu yang sudah keluar dari sebuah tempat pemulihan sudah mengetahui bahwa ia tidak bisa mengendalikan penggunaan narkoba, tetapi saat sugestinya muncul, ia akan berpikir bahwa mungkin sekarang ia sudah bisa mengendalikan penggunaannya, dan akhirnya kembali menggunakan narkoba hanya untuk menemukan bahwa ia memang tidak bisa mengendalikan penggunaannya.

c. Emosional

Narkoba adalah zat-zat yang mengubah mood seseorang (*mood altering substance*). Saat menggunakan narkoba, mood, perasaan, serta emosi seseorang ikut terpengaruh. Salah satu efek yang diciptakan oleh narkoba adalah perubahan mood.

Narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, mood atau emosi penggunaannya. Jenis-jenis narkoba tertentu, terutama alkohol dan jenis-jenis narkoba yang termasuk dalam kelompok uppers seperti Sabu-sabu, dapat memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dari si pengguna, dan seringkali mengakitkannya melakukan perilaku atau tindakan kekerasan.

Terutama bila orang tersebut pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertemperamen panas. Ini mengakibatkan tingginya

domestic violence dan perilaku *abusive* dalam keluarga seorang alkoholik atau pengguna Shabu-shabu.

Karena pikiran yang terobsesi oleh narkoba dan penggunaan narkoba, maka ia tidak akan takut untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang mencoba menghalaginya untuk menggunakan narkoba. Emosi seorang pecandu narkoba sangat labil dan bisa berubah kapan saja.

Satu saat tampaknya ia baik-baik saja, tetapi di bawah pengaruh narkoba semenit kemudian ia bisa berubah menjadi orang yang seperti kesetanan, mengamuk, melempar barang-barang, dan bahkan memukul siapapun yang ada di dekatnya. Hal ini sangat umum terjadi di keluarga seorang alkoholik atau pengguna Shabu-shabu. Mereka tidak segan-segan memukul istri atau anak-anak bahkan orangtua mereka sendiri.

Karena melakukan semua tindakan kekerasan itu di bawah pengaruh narkoba, maka terkadang ia tidak ingat apa yang telah dilakukannya. Saat seseorang menjadi pecandu, ada suatu kepribadian baru yang muncul dalam dirinya, yaitu kepribadian pecandu atau kepribadian si junkiel.

Kepribadian yang baru ini tidak peduli terhadap orang lain, satu-satunya hal yang penting baginya adalah bagaimana cara agar ia tetap bisa terus menggunakan narkoba. Ini sebabnya mengapa ada perubahan emosional yang tampak jelas dalam diri seorang pecandu.

Seorang anak yang tadinya selalu bersikap manis, sopan, riang, dan jujur berubah total mejadi seorang pecandu yang brengsek, pemurung, penyendiri, dan jago berbohong dan mencuri. Adiksi terhadap narkoba membuat seseorang kehilangan kendali terhadap emosinya.

Seorang pecandu acapkali bertindak secara impuls, mengikuti dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya. Dan perubahan yang muncul ini bukan perubahan ringan, karena pecandu adalah

orang-orang yang memiliki perasaan dan emosi yang sangat mendalam.

Para pecandu seringkali diselimuti oleh perasaan bersalah, perasaan tidak berguna, dan depresi mendalam yang seringkali membuatnya berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri. Perasaan-perasaan ini pulalah yang membuatnya ingin terus menggunakan, karena salah satu efek narkoba adalah mematikan perasaan dan emosi kita.

Di bawah pengaruh narkoba, ia dapat merasa senang dan nyaman, tanpa harus merasakan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Tetapi perasaan-perasaan ini tidak hilang begitu saja, melainkan terkubur hidup-hidup di dalam diri kita.

Dan saat si pecandu berhenti menggunakan narkoba, perasaan-perasaan yang selama ini mati atau terkubur dalam dirinya kembali bangkit, dan di saat-saat seperti inilah pecandu membutuhkan suatu program pemulihan, untuk membantunya menghadapi dan mengatasi perasaan-perasaan sulit itu.

Satu hal juga yang perlu diketahui adalah bahwa salah satu dampak buruk narkoba adalah mengakibatkan pecandu memiliki suatu retardasi mental dan emosional. Contoh seorang pecandu berusia 16 tahun saat ia pertama kali menggunakan narkoba, dan saat ia berusia 26 tahun ia berhenti menggunakan narkoba.

Memang secara fisik ia berusia 26 tahun, tetapi sebenarnya usia mental dan emosionalnya adalah 16 tahun. Ada 10 tahun yang hilang saat ia menggunakan narkoba. Ini juga sebabnya mengapa ia tidak memiliki pola pikir dan kestabilan emosi seperti layaknya orang-orang lain seusianya.⁷⁰

⁷⁰ Suhartati, Tri, et al. "GANMASYA Gerakan Anti Narkoba Untuk Menyadarkan Masyarakat." *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. Vol. 4. No. 1. 2022.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba, diantaranya dampak yang disalahgunakan, dampak fisik, dampak mental, dampak emosional.

5. Mantan Pecandu NAPZA

Dalam Pasal 58 menjelaskan mantan pecandu narkoba adalah orang yang sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika baik secara fisik maupun psikis. Ada beberapa tahapan yang harus diikuti pecandu narkoba menjelaskan ada beberapa tahapan rehabilitasi yang harus diikuti oleh pecandu narkoba, pertama ada Tahap Rehabilitasi Medis, yaitu pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih.⁷¹

Dokter tersebut yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Kedua yaitu Tahap Rehabilitasi Nonmedis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di Indonesia sudah bangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di Banyumas.

Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program therapeutic communities (TC), 12 steps (dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain). Ketiga, Tahap Bina Lanjut. Pada tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja, namun tetap berada dibawah pengawasan.⁷²

6. Permasalahan yang Dihadapi Mantan Penyalahgunaan Napza Setelah Selesai Menjalani Rehabilitasi

Ada beberapa tantangan yang dihadapi mantan pecandu narkoba setelah selesai mengikuti proses rehabilitasi yaitu:

a. Relapse

⁷¹ Salsabilla, Nisrina Shafira, Bagoes Widjanarko, and Budi Laksono. "Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa* 9.2 (2022): 69-80.

⁷² Fajar, Mohamad. "Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri." *Jurnal Sosial Teknologi* 2.5 (2022): 406-417.

Relaps adalah hambatan nomor satu yang dihadapi oleh para pecandu yang pulih. Bagi sebagian orang, kemungkinan besar akan kembali ke narkoba atau alkohol. Orang tersebut mungkin tidak siap untuk menjalani kehidupan yang bijaksana dan mungkin memerlukan lebih banyak perawatan.⁷³

Bagi yang lain, kambuh dapat terjadi bertahun-tahun kemudian, mungkin setelah peristiwa yang mengubah hidup yang mengirim mereka ke dalam depresi, seperti perceraian, kematian atau kehilangan pekerjaan dan sebagainya.

Alasan mengapa kambuh sangat umum adalah karena proses kompleks yang melibatkan komponen mental, fisik, emosional dan perilaku seseorang. Misalnya, jika pecandu yang sembuh tidak sepenuhnya pulih dari masalah yang mereka derita sebelumnya, peluang mereka untuk kambuh tinggi.

b. Stigma Sosial

Masalah yang lebih besar adalah bahwa pecandu menghadapi banyak tantangan setelah pemulihan. Bahkan jika mantan pecandu mengatasi banyak masalah dalam rehabilitasi, ada hambatan unik untuk dihadapi di dunia nyata. Kita harus ingat bahwa pecandu yang pulih sensitif dan membutuhkan perhatian, perhatian, dan dukungan ekstra.⁷⁴

Sayangnya, masyarakat tidak selalu menawarkan jenis respons seperti ini, dan itu dapat menyebabkan orang kecil hati. Banyak orang mengalami kesulitan melihat perilaku pecandu. Mereka mungkin melihat orang ini sebagai penjahat, terutama jika dia ditangkap atau menghabiskan waktu di penjara.

⁷³ Pratitis, Niken Titi, and Muhammad Rizky Fananni. "Mencegah kekambuhan pada pecandu narkoba: Bagaimana peranan craving dan dukungan keluarga? Preventing relapse in drug addicts: What is the role of craving and family support?." (2024).

⁷⁴ Nasution, Salsabila Putri Zahra, and Boedi Prasetyo. "Analisis Program Rehabilitasi Narkotika dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pengguna Narkoba." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 5.12 (2024).

Prasangka ini membuat sulit bagi pecandu yang pulih untuk membangun kembali kehidupan mereka. Mungkin sulit untuk menemukan pekerjaan, membangun hubungan atau diberi peluang baru. Banyak yang dicap sebagai pecandu, dan hampir tidak mungkin untuk menjalani stigma ini.

c. Hilangnya Hubungan

Hal yang sama berlaku untuk hubungan keluarga. Banyak pecandu membakar jembatan ketika berbohong, mencuri dan menciptakan rasa sakit dan penderitaan bagi orang-orang yang mereka cintai. Mungkin sulit untuk kembali ke keadaan normal dan memiliki kepercayaan yang sama dengan keluarga.⁷⁵

Hubungan-hubungan ini perlu dibangun kembali dan dipelihara, dan ini bisa sulit bagi pecandu yang baru sembuh yang memusatkan perhatian lebih pada diri mereka sendiri. Sayangnya, tidak semua orang menyadari hal ini, dan mereka mungkin berjalan menjauh dari orang tersebut.

Tentu saja, sulit mengharapkan orang untuk secara otomatis mengubah pendapat. Hubungan membutuhkan waktu, tetapi sementara itu, penampilan, bisikan, dan pendapat orang lain dapat berdampak pada seseorang.

Beberapa orang percaya bahwa sekali seorang pecandu, selalu seorang pecandu, dan keraguan mereka akan pemulihan sejati akan membuat orang tersebut tidak hidup tenang. Kita harus ingat bahwa pecandu telah dilemahkan oleh pengalaman.

Jika kita memperlakukan mantan pecandu seperti pecandu, tentunya akan jatuh ke dalam peran itu lagi. Kita harus mendorong mereka untuk melakukan apa yang kita tahu adalah mungkin kembali ke ketenangan.

⁷⁵ Kadarmanta, Anton. "Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1.04 (2022): 729-735.

d. Kurangnya Keterampilan Mengatasi Masalah

Pecandu yang sembuh masih mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani gaya hidup yang tenang, dan mereka mungkin merasa berkecil hati sehari-hari. Karena kecanduan adalah penyakit, itu tidak pernah hilang. Pecandu selalu berjuang, jadi ketika mereka masih mengembangkan keterampilan koping, kambuh lebih umum.⁷⁶

Pecandu menghadapi banyak tantangan setelah rehabilitasi. Tantangan-tantangan ini berkurang dari waktu ke waktu, tetapi mereka paling mendalam pada awalnya. Penting untuk tidak menilai orang-orang ini, karena mereka berusaha untuk menjadi lebih baik. Semakin banyak peluang positif yang kita ciptakan, semakin baik kita dapat membantu orang-orang yang kita cintai mengatasi kecanduan mereka - untuk selamanya.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa permasalahan yang dialami mantan pecandu narkoba setelah selesai menjalani rehabilitasi. Yaitu Relapse, Stigma Sosial, Hilangnya Hubungan, dan Kurang Keterampilan Dalam Menyelesaikan Masalah.

⁷⁶ Amaliyah, Rizki, and Dian Septa Riani. "Dampak Psikologis Penyalahgunaan Narkotika Terhadap Tahanan Di Kepolisian Resor (Polres) Musi Rawas." *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* (2024): 93-97.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁷⁷

2. Pendekatan Penelitian

Fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak. Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam ilmu sosiologi, menjafikan pokok kajiannya, fenomena yang nampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur syak wasangka atau subjektivitas peneliti. Peneliti berupaya seoptimal mungkin mereduksi dan memurnikan sehingga itulah gambaran makna fenomena yang sesungguhnya. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁷⁸

⁷⁷ Rusandi And Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, No. 1 (June 17, 2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>.

⁷⁸ Miza Nina Adlini, Anisya Hanifah Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, "Studi Pustaka Metode Penelitian Kualitatif" *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, Tidak. 1 (21 Desember 2023): 1-8

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Banyumas

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2024 sampai April 2025.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah merupakan data yang metode pengambilannya melalui peninjauan lapangan serta menerapkan teknik penghimpunan data tanpa memanipulasi. Peneliti mengolah data primer tanpa perantara dengan melibatkan orang lain dan studi lapangan. Data primer dirangkum lebih spesifik untuk tujuan penelitian.⁷⁹

Sumber data primer dalam studi ini merupakan data yang berasal dari data yang ditemukan pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada mantan penyalahguna napza di Banyumas.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung oleh peneliti, melainkan dari hasil studi atau sumber yang sudah ada sebelumnya. Istilah "sekunder" berarti "yang kedua" atau bukan sumber utama, menunjukkan bahwa data ini didapatkan dari karya yang telah terdokumentasi.⁸⁰ Dalam penelitian, sumber data sekunder dapat berupa buku, publikasi ilmiah, karya akhir, dan hasil riset lain yang relevan dengan materi psychological well being dan mantan

⁷⁹ Nur Achmad Budi Yulianto, Mohammad Maskan, Dan Alifiulahtin Utaminingsih, *Metode Penelitian Bisnis* (Malang: Polinema Press, 2020).

⁸⁰ Avrillia Wulandari Putri Supriyadi, "Review Akad Ijarah Tentang Cidera Janji Sewa Kost Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1, No 2 (2021) 83-88, <https://doi.org/10.29313/jres.v1i2.440>

penyalahgunaan napza. Peneliti hanya perlu mengambil dan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung penelitian

D. Subjek dan Objek

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber utama untuk mendapatkan fakta atau data riset.⁸¹ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel secara sengaja, tanpa harus mengikuti landasan teori tertentu. Peneliti dapat menentukan individu yang tepat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi penelitian. Subjek penelitian ini adalah mantan penyalahgunaan NAPZA yang telah selesai melaksanakan program rehabilitasi. Pada penelitian ini menggunakan dua orang subjek mantan pecandu narkoba di Banyumas.

Adapun kriteria subjek penelitian yang penulis tetapkan adalah

- a. Mantan penyalahgunaan NAPZA yang telah selesai melaksanakan program rehabilitasi dan sudah tidak pernah menggunakan narkoba lagi sampai sekarang
- b. Individu laki-laki dan perempuan berusia 20-40 tahun dan berdomisili di Banyumas.
- c. Setuju menjadi subjek penelitian dengan melengkapi informed consent.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah subjektif kesejahteraan psikologis pada mantan penyalahgunaan NAPZA di Banyumas.

⁸¹ Minda Maria Domitha, Fajar Wulandari, Dina Anika Marhayani, Dina Anika Marhayani. "Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sd Negeri Kota Singkawang" *Jurnal Imiah Potensia*, 6, No 2, 131-141, <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Potensia>

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Banister, istilah observasi berasal dari bahasa klasik yang berarti meninjau dan mencermati. Secara terminologi, observasi adalah kegiatan mengamati secara cermat, mencatat kejadian yang terjadi, serta menganalisis hubungan antar berbagai aspek dalam kejadian tersebut.⁸²

Pengamatan dilakukan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dalam kondisi tertentu dengan cara mengamati mereka secara langsung. Beberapa alat bantu yang biasanya digunakan untuk memperlancar proses observasi meliputi alat tulis, perekam suara, atau kamera. Observasi dalam penelitian ini dengan memperhatikan perilakunya dalam beraktivitas setelah selesai melaksanakan program rehabilitasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam antara pewawancara dan informan. Dalam penelitian ini, sesi tanya jawab akan dilakukan dengan pendekatan mendalam, berfokus pada subjek yang telah ditentukan berdasarkan kriteria relevan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas dan detail, sehingga membantu peneliti mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan pembuatan salinan dari berbagai referensi, baik dalam bentuk teks, suara, maupun gambar. Dalam studi kualitatif, dokumentasi umumnya terwujud dalam format gambar dan tulisan, seperti notulen penelitian, panduan wawancara, deskripsi subjek, dan foto-foto kegiatan.

⁸² Cosmas Gatot Haryono, *Berbagai Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (Cv Trace (Jajak Publisher), 2020)*.

Dalam konteks penelitian ini, notulensi dilakukan melalui foto yang diambil selama observasi dan sesi wawancara. Foto-foto ini berfungsi sebagai bukti visual yang mendukung temuan, memberikan konteks lebih dalam terhadap interaksi yang terjadi, serta memperkaya analisis data yang diperoleh dari tanya jawab dengan subjek penelitian.

F. Triangulasi Data

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan data biasa atau bisa juga disebut sebagai pembanding data. Triangulasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda.⁸³

Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika *triangulasi* pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll). Triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang mengenai apa yang dilakukan peneliti, dengan cara mengurangi semaksimal mungkin ambiguitas dan makna ganda yang timbul pada saat pengumpulan dan analisis data :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu memungkinkan peneliti meninjau data yang berasal dari berbagai sumber. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk meningkatkan keandalan data dengan cara mengkaji data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau informan selama penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu Memverifikasi data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Tujuan dari triangulasi teknis adalah untuk menguji keandalan data dengan cara mencari data dari sumber yang sama dan memeriksa keakuratannya dengan menggunakan teknik yang berbeda.

⁸³ Nurfajriani, Wiyanda Vera, et al. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.17 (2024): 826-833.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti memeriksa validitas data atau informasi dari berbagai sumber data. Dilakukan analisis kembali untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tepat

G. Teknik Analisis Data

Mengacu pada Patton, dengan melakukan analisis data secara cermat, peneliti dapat menghasilkan temuan yang valid dan berarti, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman masalah yang sedang diteliti Langkah-langkahnya yaitu:⁸⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah krusial dalam analisis data yang memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan informasi yang kompleks dan fokus pada aspek-aspek yang paling relevan. Dengan melakukan reduksi data secara efektif, peneliti dapat memastikan bahwa proses analisis menjadi lebih efisien dan hasilnya lebih berarti, sehingga mendukung penarikan kesimpulan yang kuat dan tepat.

2. Penampilan Data

Menurut Miles dan Huberman, penampilan data adalah proses penting dalam penelitian yang berfokus pada penyampaian fakta secara terencana dan sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya terdiri dari teks naratif, teks deskripsi, bagan, korespondensi antar jenis, flowcard, dan sebagainya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan informasi yang ditemukan selama studi, mengemukakan ringkasan sesuai dengan penjabaran sebelumnya.

⁸⁴ Abdul Majid, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Penerbit Aksara Timur, 2020)

Simpulan yang diperoleh wajin memberikan jawaban terhadap penentuan masalah yang telah diidentifikasi pada awalnya.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Mantan Penyalahgunaan NAPZA

Pasal 58 menjelaskan mantan pecandu narkoba adalah orang yang sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba baik secara fisik maupun psikis. Pada rehabilitasi medis pemulihan fisik menjadi prioritas. Dokter yang terlatih akan memeriksa kondisi fisik dan mental pecandu untuk memastikan apakah mantan pecandu narkoba membutuhkan obat atau perawatan lebih lanjut untuk mengatasi gejala putus zat (sakau). Tahap medis ini sangat penting karena mengatasi ketergantungan fisik pada narkoba terlebih dahulu akan memberikan landasan yang lebih kuat untuk pemulihan secara psikologis.

Setelah aspek medis, rehabilitasi nonmedis memainkan peran yang tak kalah penting. Di tahap ini, pendekatan sosial dan psikologis diutamakan. Program-program seperti *therapeutic communities* dan *12 steps* membantu pecandu untuk membangun kebiasaan positif, mendapatkan dukungan sosial, serta menguatkan mental mereka. Pendekatan ini membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan psikologis serta emosional yang berkaitan dengan ketergantungan narkoba, sekaligus memperbaiki hubungan sosial yang sering rusak akibat penyalahgunaan narkoba.

Pada tahap bina lanjut reintegrasi sosial menjadi fokus utama. Mantan pecandu diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau kembali bekerja, namun tetap dalam pengawasan. Ini bertujuan untuk memastikan mereka memiliki rutinitas yang sehat dan dapat menghindari godaan untuk kembali menggunakan narkoba. Proses ini mengharuskan mereka untuk kembali membangun kehidupan normal, meskipun dengan berbagai pembatasan dan pengawasan untuk memastikan pemulihan yang langgeng.

Meskipun telah menjalani berbagai tahapan rehabilitasi, mantan pecandu seringkali menghadapi tantangan yang signifikan setelah keluar dari program rehabilitasi. Beberapa masalah umum yang mereka hadapi adalah kesulitan ekonomi, karena seringkali kehilangan pekerjaan atau pendapatan

selama masa pemulihan. Selain itu, kehilangan dukungan sosial dan perasaan bersalah serta malu bisa menjadi hambatan besar dalam proses pemulihan mereka. Stigma sosial terhadap mantan pecandu narkoba juga menjadi masalah besar, karena mereka sering kali dijauhi oleh masyarakat, yang memperburuk perasaan terisolasi dan rendah diri.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak berakhir setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Dukungan berkelanjutan, baik dari keluarga, komunitas, maupun lembaga yang peduli, sangat diperlukan untuk membantu mantan pecandu beradaptasi dengan kehidupan normal tanpa kembali jatuh dalam kecanduan. Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat, kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan orang terdekat, serta upaya untuk mengurangi stigma sosial menjadi kunci untuk keberhasilan reintegrasi mantan pecandu narkoba ke dalam masyarakat.

B. Gambaran Umum Subjek

1. SA

Subjek pertama adalah perempuan berinisial SA, berusia 22 tahun, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan sudah mempunyai satu anak. SA mulai terjerat dalam penyalahgunaan narkoba sejak tahun 2023. Penggunaan narkoba dimulai saat SA mengalami masa pergaulan bebas dan berada dilingkungan pekerjaan yang mendukung dirinya untuk menggunakan narkoba dengan alasan tertekan dengan berbagai masalah pribadi dan sosial.⁸⁵

Setelah lebih dari satu tahun menggunakan narkoba, SA menghadapi berbagai masalah yang semakin serius. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengganggu kesehatan fisiknya, tetapi juga merusak kesehatan mentalnya. Selama masa kecanduan, SA sering terlibat cekcok, tidak hanya dengan orang tua dan saudaranya, tetapi juga dengan suaminya.

Cekcok dengan suaminya tidak lain karena suaminya juga merupakan pecandu narkoba, hal tersebut baru SA ketahui setelah menikah

⁸⁵ Wawancara subjek pertama, pada tanggal 15 Maret 2025

dan mempunyai anak. SA mengalami kesulitan ekonomi dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Akhirnya, SA memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Karena permasalahan tersebutlah yang membuat SA stress dan menjadikan narkoba sebagai tempat pelariannya.

Pada tahun 2024, melihat perubahan sikap yang signifikan, kakak kandung SA mulai curiga dengan apa yang sebenarnya terjadi pada SA. Akhirnya, kakak kandung SA mengetahui bahwa SA adalah seorang pecandu narkoba dan memutuskan untuk melaporkan permasalahan ini kepada pihak BNN.⁸⁶ Setelah melapor, pihak BNN menindaklanjuti kasus tersebut, dan SA kemudian menjalani proses rehabilitasi sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan diri dari kecanduan narkoba.⁸⁷

Setelah berhasil melewati dua tahap pertama, SA melanjutkan ke tahap bina lanjut, di mana ia diberikan kesempatan untuk kembali bekerja dan melanjutkan pendidikan. SA juga mengikuti kegiatan yang mendukung pengembangan diri, seperti pelatihan keterampilan dan psikoterapi untuk memperkuat mentalnya. Selama tahap ini, SA tetap berada di bawah pengawasan untuk memastikan bahwa ia tidak kembali ke kebiasaan buruk.

Setelah menjalani rehabilitasi, SA menghadapi sejumlah tantangan besar dalam menjalani kehidupan normal. SA merasakan stigma negatif yang melekat padanya karena masa lalunya sebagai pecandu narkoba. Masyarakat sekitar, termasuk teman-temannya, seringkali memandangnya dengan pandangan negatif, yang membuatnya merasa terisolasi. Hal ini juga menghambat kemampuannya untuk mendapatkan pekerjaan.⁸⁸

2. Subjek TS

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah perempuan berinisial TS, berusia 26 tahun, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara. TS mulai terjatuh dalam penyalahgunaan narkoba sejak tahun 2023. Penyalahgunaan narkoba dimulai ketika TS merasa tertekan dengan masalah ekonomi dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Dalam masa

⁸⁶ Wawancara subjek pertama, pada tanggal 15 Maret 2025

⁸⁷ Wawancara pertama, pada tanggal 15 Maret 2025

⁸⁸ Wawancara subjek kedua, pada tanggal 15 Maret 2025

itu, TS merasa kesepian dan narkoba menjadi cara pelariannya untuk meredakan perasaan cemas dan depresi.⁸⁹

TS mulai mengonsumsi narkoba pada tahun 2023, berawal dari pergaulan dengan teman-teman yang menggunakan narkoba. Awalnya, TS hanya mencoba sekali sebagai bentuk ingin tahu dan ikut dalam pergaulan. Namun, dalam waktu singkat, penggunaan narkoba menjadi rutinitas yang sulit dihentikan. Selain pergaulan yang tidak sehat, TS juga menghadapi tekanan psikologis dari situasi ekonomi yang tidak stabil, yang semakin membuatnya merasa tertekan dan tidak memiliki jalan keluar.⁹⁰

Selama lebih dari satu tahun menggunakan narkoba, TS mulai merasakan dampak buruk pada fisik dan mentalnya. Kesehatan fisiknya menurun, dan ia sering merasa gelisah serta cemas tanpa alasan jelas. TS juga mulai mengalami gangguan tidur yang serius. Selain itu, hubungan sosialnya dengan teman-temannya mulai renggang, dan ia merasa terisolasi. Semua ini semakin memperburuk kondisinya.

Pada awal tahun 2024, TS merasa bahwa hidupnya semakin tidak terkendali. Ia menyadari bahwa penggunaan narkoba telah merusak hidupnya. Setelah mendapat dukungan dari seorang teman, TS akhirnya memutuskan untuk mencari bantuan. Temannya melaporkan masalah ini kepada keluarganya, yang kemudian membawanya untuk menjalani rehabilitasi di sebuah lembaga rehabilitasi di Banyumas. TS mengikuti program rehabilitasi yang mencakup detoksifikasi, terapi individu, dan terapi kelompok untuk membantunya pulih dari ketergantungan narkoba.⁹¹

TS menjalani proses rehabilitasi selama enam bulan, yang diawali dengan tahap detoksifikasi untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya dari tubuhnya. Setelah itu, TS mengikuti sesi terapi psikologis untuk membantu dirinya memahami akar permasalahan yang menyebabkan kecanduannya. Selain itu, TS juga mengikuti program pendidikan dan pelatihan

⁸⁹ Wawancara subjek kedua, pada tanggal 15 Maret 2025

⁹⁰ Wawancara subjek kedua, pada tanggal 15 Maret 2025

⁹¹ Wawancara subjek kedua, pada tanggal 15 Maret 2025

keterampilan yang dirancang untuk memberinya keterampilan baru yang bisa digunakan setelah keluar dari rehabilitasi.

Selama menjalani rehabilitasi, TS menunjukkan perkembangan yang positif. Ia mulai bisa mengontrol emosinya dan memahami pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik. Program rehabilitasi juga membantu TS untuk mengatasi perasaan cemas dan depresi yang selama ini menjadi pemicu utama penggunaan narkoba.

Setelah menyelesaikan rehabilitasi, TS menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalani kehidupan normal. Salah satu tantangan terbesar adalah stigma yang melekat pada dirinya sebagai mantan penyalahguna narkoba. Masyarakat sekitar, termasuk beberapa teman dekatnya, memandangnya dengan rasa curiga dan menghindarinya. Hal ini membuat TS merasa kesulitan dalam membangun kembali hubungan sosial yang positif.

Selain stigma sosial, TS juga merasa terhambat dalam mencari pekerjaan. Meskipun ia memiliki keterampilan baru dari pelatihan yang diikuti selama rehabilitasi, banyak perusahaan yang enggan menerima mantan pecandu narkoba. Keadaan ini menyebabkan TS merasa tertekan dan cemas, namun ia tetap bertekad untuk bangkit dan membuktikan bahwa dirinya bisa berubah.

Meskipun menghadapi banyak hambatan, TS tetap berusaha keras untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan melanjutkan pemulihan. Ia berharap dapat diterima kembali oleh masyarakat tanpa adanya prasangka negatif yang terus membayangnya. TS ingin membuktikan bahwa dirinya telah berubah dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

TS juga berharap dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya dan membangun masa depan yang lebih stabil. Ia sangat berfokus pada perkembangan dirinya, baik secara pribadi maupun

profesional, dan berkomitmen untuk menjaga hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan teman-temannya.⁹²

C. Gambaran Psychological Well-being pada Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi optimal dalam fungsi psikologis individu, di mana seseorang dapat menerima dirinya apa adanya, mengalami pertumbuhan pribadi, memiliki arah dan tujuan hidup, mampu membuat keputusan secara mandiri (otonomi), serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Konsep ini dikemukakan oleh Carol Ryff (1989), yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan mental, tetapi juga oleh adanya fungsi psikologis yang sehat dan seimbang.⁹³

Dalam konteks perempuan mantan penyalahguna NAPZA, kesejahteraan psikologis sering kali mengalami gangguan akibat pengalaman traumatis selama masa penyalahgunaan, tekanan lingkungan, serta stigma sosial yang masih melekat bahkan setelah mereka selesai menjalani rehabilitasi. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada cara pandang terhadap diri sendiri, hubungan sosial, serta pencapaian tujuan hidup.

Namun demikian, proses rehabilitasi berperan penting dalam memfasilitasi pemulihan aspek-aspek psikologis tersebut. Melalui pendekatan terapeutik, pelatihan keterampilan, dan konseling psikologis, individu diharapkan mampu membangun kembali kepercayaan diri, mengelola emosi, dan memperkuat hubungan sosial, sehingga dapat mencapai tingkat psychological well-being yang lebih baik pasca rehabilitasi.⁹⁴

1. Kesejahteraan Emosional

Proses rehabilitasi memiliki peran signifikan dalam membantu individu mantan penyalahguna NAPZA untuk mencapai kestabilan emosi.

⁹² Wawancara subjek kedua, pada tanggal 15 Maret 2025

⁹³ Daulay, Muhammad Alfian Ramadhan. *Psychological Well-Being pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Medan*. Diss. Universitas Medan Area, 2022.

⁹⁴ Daulay, Muhammad Alfian Ramadhan. *Psychological Well-Being pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Medan*. Diss. Universitas Medan Area, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek penelitian, yaitu SA dan TS, sama-sama menunjukkan adanya perubahan dalam pengelolaan emosi setelah menjalani program rehabilitasi. Sebelum menjalani rehabilitasi, keduanya mengalami ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan kemarahan yang mudah tersulut, kesedihan berkepanjangan, dan ketidakmampuan dalam mengelola stres.

Subjek SA mengungkapkan bahwa sebelum menjalani rehabilitasi, ia sering kali merasa mudah marah dan mengalami kesedihan yang tidak dapat ia ungkapkan kepada siapa pun. Emosi negatif tersebut tidak jarang membuatnya merasa tertekan dan kebingungan dalam mengambil keputusan. Namun setelah menjalani program rehabilitasi, ia mulai mampu mengelola emosi dengan lebih baik dan memahami dirinya secara lebih dalam.

“Dulu tuh gampang banget marah, kadang nangis sendiri karena bingung mau cerita ke siapa. Tapi pas ikut rehabilitasi, mulai belajar ngontrol emosi, belajar kenal diri sendiri juga.”⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek TS. Ia mengakui bahwa sebelum rehabilitasi, ia sering kali merasa marah dan tertekan, serta merasa tidak ada orang yang memahami kondisinya. Namun melalui program konseling dan sesi psikoterapi selama rehabilitasi, TS mulai menyadari akar emosinya dan secara perlahan mampu mengendalikannya.

“Awalnya aku ngerasa marah terus, nggak ada yang ngerti. Tapi di tempat rehab diajarin buat pelan-pelan ngerti kenapa aku begini. Sekarang lebih tenang.”⁹⁶

Setelah menjalani proses rehabilitasi, kedua subjek menunjukkan perkembangan positif dalam hal penerimaan diri. Mereka mulai mampu melihat masa lalu bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membentuk diri mereka saat ini. SA menyampaikan bahwa ia tidak ingin melupakan masa lalunya, karena dari pengalaman tersebut, ia belajar untuk mengenal diri dan memahami apa yang harus ia ubah dalam hidupnya.

⁹⁵ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

⁹⁶ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

SA mengatakan

*“Aku nggak mau ngelupain masa lalu, karena dari situ aku belajar banyak.”*⁹⁷

Sementara itu, TS yang sebelumnya merasa dirinya tidak berharga akibat penyalahgunaan NAPZA, kini mulai menyadari bahwa ia tetap memiliki nilai sebagai individu yang berhak untuk berubah dan tumbuh.

“Dulu ngerasa diri nggak berharga. Tapi sekarang aku tau, aku punya nilai meski pernah salah.”

Perubahan cara pandang terhadap diri ini menunjukkan peningkatan pada aspek *self-acceptance* dan *personal growth*, di mana individu mulai mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses rehabilitasi turut berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan harga diri kedua subjek. SA dan TS merasa lebih mampu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, serta lebih berani dalam mengambil keputusan penting dalam hidup. Mereka juga mulai melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari masa lalu.

Hal ini sejalan dengan dimensi *autonomy* dan *environmental mastery* dalam teori Ryff (1989), di mana individu mampu mengarahkan hidupnya sendiri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan secara efektif. Kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih berdaya dan tidak lagi terlalu bergantung pada orang lain atau pada pelarian seperti narkoba untuk mengatasi tekanan hidup.

Kepuasan terhadap hidup dan pencapaian pribadi juga terlihat meningkat setelah rehabilitasi. Subjek TS merasa bangga karena berhasil menyelesaikan program pelatihan keterampilan, yang tidak hanya menambah keterampilan kerja, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan nilai diri. TS menyatakan bahwa pengalaman tersebut membuatnya merasa lebih produktif dan dihargai.

⁹⁷ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

Sedangkan SA merasa bahagia karena bisa menjalani kembali perannya sebagai ibu secara lebih baik. Ia merasa lebih stabil secara emosional, sehingga dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada anaknya. Keberhasilan ini memberikan kepuasan tersendiri bagi SA sebagai seorang ibu dan individu yang sedang dalam proses pemulihan. Dimensi *purpose in life* dan *personal growth* dalam teori Ryff tercermin dari kemampuan mereka untuk menemukan makna dari pengalaman masa lalu dan menggunakannya sebagai dorongan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan.

2. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam psychological well-being menurut Ryff (1989), yang meliputi kemampuan individu dalam membangun hubungan yang positif dan bermakna dengan orang lain, serta merasa menjadi bagian dari komunitas sosial. Bagi perempuan mantan penyalahguna NAPZA, hubungan sosial pasca rehabilitasi menjadi tantangan tersendiri, terutama karena adanya stigma dan kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan sosial kedua subjek mengalami perbaikan setelah menjalani rehabilitasi, khususnya dalam lingkup keluarga. Subjek SA mengungkapkan bahwa hubungannya dengan kakaknya menjadi lebih dekat, terutama karena sang kakak berperan penting dalam membantu proses pemulihannya. Namun, SA masih merasa adanya penolakan dari lingkungan sekitar, seperti tetangga atau teman lama, yang belum sepenuhnya menerima perubahan dirinya.

“Aku sama kakak jadi dekat banget sekarang, dia yang bantu aku keluar dari semua ini. Tapi kalau ke tetangga atau teman lama, masih ada yang ngejauh.”⁹⁸

Sementara itu, subjek TS mengungkapkan bahwa ia tidak lagi memiliki hubungan yang dekat dengan teman-temannya di masa lalu, karena sebagian besar dari mereka adalah bagian dari lingkungan yang

⁹⁸ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

mendukung penyalahgunaan narkoba. Setelah rehabilitasi, TS justru membangun relasi baru melalui komunitas pelatihan yang ia ikuti, yang secara psikologis memberikan dukungan dan rasa memiliki.

“Teman-teman waktu dulu udah nggak ada yang dekat lagi. Tapi aku mulai ikut komunitas baru di tempat pelatihan, jadi punya support system baru.”

Kedua subjek menunjukkan adanya perubahan dalam cara mereka menjalin relasi sosial. Pasca rehabilitasi, baik SA maupun TS menjadi lebih selektif dalam memilih orang-orang yang mereka izinkan masuk ke dalam lingkaran sosial mereka. Hal ini bertujuan untuk menghindari potensi pengaruh negatif yang dapat memicu kekambuhan (relapse).

Mereka juga cenderung menjauh dari lingkungan pergaulan lama yang berkontribusi terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Sikap ini mencerminkan peningkatan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih sehat dalam kehidupan sosialnya, yang merupakan bagian dari aspek *environmental mastery* dalam kerangka psychological well-being Ryff (1989).

Terkait penerimaan dari masyarakat, pengalaman kedua subjek menunjukkan hasil yang berbeda. Subjek SA mengaku masih mengalami penolakan sosial dari lingkungan tempat tinggalnya. Stigma sebagai mantan pecandu masih melekat kuat, dan hal ini membuatnya merasa tidak sepenuhnya diterima. Situasi ini berdampak pada rasa percaya diri dan motivasi sosial SA untuk membaik kembali.

Sebaliknya, subjek TS yang saat ini tinggal di lingkungan baru merasa lebih diterima, karena masyarakat di sekitarnya tidak mengetahui latar belakangnya secara mendalam. Hal ini memberikan ruang bagi TS untuk memulai hidup yang lebih sehat tanpa beban label sosial masa lalu.

“Kalau di tempat yang sekarang, orang-orangnya biasa aja. Aku nggak cerita banyak soal masa lalu, jadi aku lebih nyaman.”

Menurut teori stigma sosial oleh Goffman (1963), stigma yang melekat pada individu sering kali membuat masyarakat memandang

seseorang berdasarkan masa lalunya, bukan dari perubahan yang telah ia lakukan. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam proses reintegrasi sosial bagi mantan penyalahguna NAPZA, terutama perempuan yang juga menghadapi tekanan gender dalam norma masyarakat.

Meskipun rehabilitasi telah memberikan perubahan positif bagi kehidupan subjek, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan peningkatan kepercayaan diri, namun proses mempertahankan psychological well-being tetap menjadi tantangan yang signifikan. Hambatan-hambatan ini berasal dari faktor internal seperti ketakutan terhadap kekambuhan, serta faktor eksternal yang erat kaitannya dengan stigma sosial dan tekanan ekonomi.

Kedua subjek masih menghadapi kecemasan terkait kemungkinan *relapse*. Meskipun mereka telah melalui proses rehabilitasi dan membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat, ingatan terhadap masa lalu, tekanan hidup, dan situasi tertentu masih dapat memicu ketakutan yang mengganggu kestabilan psikologis.

Subjek SA mengungkapkan:

"Kadang masih takut banget kalau tiba-tiba kepikiran balik ke masa itu. Tapi sekarang aku udah punya tempat cerita."⁹⁹

Sementara itu, subjek TS menunjukkan cara yang berbeda dalam mengelola tekanan tersebut:

"Aku suka ngerasa sendiri, apalagi kalau malam, pikiran ke mana-mana. Tapi aku jadi sering nulis di jurnal biar nggak numpuk di kepala."¹⁰⁰

Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pengelolaan diri, kesejahteraan psikologis mereka masih cukup rentan dan memerlukan dukungan lanjutan dari lingkungan sekitar maupun dari lembaga pascarehabilitasi.

Dua faktor eksternal utama yang memengaruhi psychological well-being kedua subjek adalah stigma sosial dan tekanan ekonomi.

1. Stigma Sosial

⁹⁹ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

¹⁰⁰ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

Menurut Erving Goffman (1963), stigma merupakan atribut atau label sosial yang menempel pada individu, yang menyebabkan mereka dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Stigma membuat individu merasa malu, terasing, dan sering kali kehilangan status sosialnya. Dalam konteks mantan penyalahguna NAPZA, Goffman menyebutkan bahwa mereka mengalami “stigma karakter,” yakni stigma yang dilekatkan karena dianggap memiliki cacat moral atau kepribadian.

Subjek SA merasakan langsung bagaimana stigma tersebut memengaruhi kehidupannya pasca-rehabilitasi:

"Kalau di rumah sih udah mulai membaik, tapi masih ada tetangga yang mandang sinis. Rasanya kayak nggak pernah dikasih kesempatan buat mulai dari awal."¹⁰¹

Hal serupa dirasakan oleh subjek TS, meskipun ia mencoba menghindari dampak stigma dengan berpindah ke lingkungan yang baru:

"Aku pindah ke tempat baru, jadi orang-orang nggak tau dulu aku gimana. Tapi aku juga takut kalau mereka tau, jadi aku hati-hati banget."¹⁰²

Pengalaman tersebut memperkuat teori Goffman bahwa individu yang pernah mengalami stigma akan terus membawa “identitas sosial yang tercela” dalam pandangan masyarakat, bahkan setelah mereka mengalami perubahan atau pemulihan. Rasa takut akan penolakan sosial membuat kedua subjek menjaga jarak dan membatasi relasi sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan emosional mereka.

2. Tekanan Ekonomi

Selain stigma, tantangan lain yang signifikan adalah tekanan ekonomi. Kedua subjek mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan pasca-rehabilitasi. Meskipun mereka ingin hidup mandiri dan produktif, latar belakang mereka sebagai mantan penyalahguna membuat peluang kerja menjadi terbatas.

Subjek SA menyampaikan:

¹⁰¹ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

¹⁰² Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

"Aku sempat cari kerja, tapi pas tahu aku habis rehab, langsung nggak diterima. Padahal aku cuma pengen kerja biasa aja."

Subjek TS juga mengungkapkan kesulitannya:

"Aku sekarang ikut pelatihan, tapi belum kerja tetap. Kadang mikir, bisa nggak ya bener-bener mandiri tanpa bantuan orang lain?"

Tekanan ekonomi ini menimbulkan kecemasan, rasa tidak berdaya, dan berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Dalam konteks teori Ryff (1989), hambatan tersebut mengganggu dimensi *environmental mastery* dan *purpose in life*, karena individu merasa tidak mampu mengontrol atau mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. Pengalaman Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA dalam Menghadapi Stigma

Menurut Goffman (1963), stigma adalah atribut sosial yang mendiskreditkan seseorang sehingga mengubah identitas sosialnya menjadi negatif di mata masyarakat. Goffman mengelompokkan stigma ke dalam tiga kategori: stigma tubuh (misalnya disabilitas fisik), stigma karakter (misalnya penggunaan narkoba), dan stigma karena afiliasi (misalnya hubungan dekat dengan kelompok distigmatisasi). Dalam konteks ini, SA dan TS mengalami stigma karakter, karena masa lalu mereka sebagai pengguna NAPZA dipandang sebagai kelemahan moral dan sosial oleh lingkungan sekitar.

1. Stigma dari Lingkungan Sosial

Kedua subjek menyampaikan bahwa meskipun telah menjalani rehabilitasi dan berusaha memperbaiki diri, mereka tetap menghadapi penolakan sosial, baik secara langsung maupun tersirat.

SA mengungkapkan:

*"Waktu baru pulang dari rehabilitasi, tetangga kayak jaga jarak. Ada yang ngeliatin aneh, ada juga yang nggak mau ngajak ngobrol. Rasanya kayak balik ke rumah tapi bukan rumah sendiri."*¹⁰³

¹⁰³ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

Begitujuga dengan TS mengungkapkan:

“Di lingkungan lama aku udah nggak bisa balik. Mereka taunya aku pemakai, jadi susah buat diterima lagi. Sekarang aku tinggal di tempat baru, dan pelan-pelan bangun hubungan sosial dari awal.”¹⁰⁴

2. Stigma dari Keluarga dan Teman

SA dan TS memiliki pengalaman berbeda dalam hal penerimaan dari keluarga. SA lebih beruntung karena mendapatkan dukungan kakaknya, sedangkan TS harus kehilangan banyak relasi sosial di masa lalu.

SA mengatakan:

“Kalau kakakku selalu dukung aku, dia yang laporin ke BNN biar aku sembuh. Tapi adikku malah kayak nggak percaya aku bisa berubah, kadang ngomongnya nyakitin.”

Kemudian TS mengatakan:

“Teman-teman dulu udah pada pergi. Dulu pas lagi pake, mereka ada. Tapi sekarang pas aku pengen berubah, justru nggak ada yang percaya.”

Stigma sosial yang mereka alami berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis. Menurut Goffman, stigma dapat menyebabkan individu merasa malu, terasing, dan mengalami tekanan batin karena identitas sosial mereka terus-menerus dikaitkan dengan masa lalu yang negatif.

1. Dampak Emosional

SA mengatakan,

“Aku pernah nangis seharian gara-gara ada yang bilang aku cuma jadi beban keluarga. Padahal aku udah usaha berubah.”

“Aku sempat takut keluar rumah. Rasanya semua orang bakal nge-judge. Padahal aku udah nggak pake lagi.”

2. Rasa Malu dan Isolasi Sosial

¹⁰⁴ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

Kedua subjek menyampaikan bahwa rasa malu dan tidak diterima menjadi beban besar yang menghambat kepercayaan diri serta proses reintegrasi mereka ke masyarakat.

SA:

“Kadang aku mikir, mending orang nggak tahu masa laluku. Aku malu, padahal itu udah jadi bagian dari proses aku berubah.”¹⁰⁵

TS:

“Aku udah coba ikut kegiatan di lingkungan, tapi rasanya kayak dinilai terus. Akhirnya aku mundur sendiri.”¹⁰⁶

Menurut Goffman, individu yang mengalami stigma sering mengembangkan strategi coping untuk mengelola identitas sosial mereka. Dalam penelitian ini, SA dan TS menunjukkan upaya untuk membangun kembali citra diri mereka dan mencari cara untuk diterima kembali oleh masyarakat.

1. Mencari Dukungan Sosial dan Emosional

Kedua subjek menyadari pentingnya dukungan dari keluarga, komunitas rehabilitasi, dan lingkungan baru yang lebih terbuka.

SA:

“Aku sekarang aktif ikut kegiatan di komunitas rehabilitasi. Di sana aku merasa diterima, nggak dinilai dari masa lalu.”
(Wawancara SA, 2 Desember 2024)

TS:

“Aku sering ikut sharing session. Dengar cerita orang lain yang senasib itu bikin aku semangat. Aku juga nggak merasa sendirian.”
(Wawancara TS, 4 Desember 2024)

2. Reframing dan Penerimaan Diri

Kedua subjek mulai membangun pemahaman baru terhadap diri mereka sendiri. Mereka tidak lagi menyangkal masa lalu, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk bertumbuh.

¹⁰⁵ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

¹⁰⁶ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

SA:

“Aku nggak mau terus-terusan dihantui masa lalu. Sekarang aku bangga karena bisa lewatin fase itu dan tetap bertahan.”¹⁰⁷

TS:

“Aku sadar aku pernah salah, tapi sekarang aku tahu aku punya nilai. Aku masih bisa bermanfaat.”¹⁰⁸

3. Membangun Identitas Sosial yang Baru

Untuk melindungi diri dari stigma, keduanya aktif membentuk identitas sosial baru melalui kegiatan positif dan produktif, termasuk pelatihan kerja dan pengembangan keterampilan.

SA:

“Sekarang aku lagi ikut pelatihan menjahit, biar bisa buka usaha sendiri. Aku pengen dilihat bukan sebagai pecandu, tapi sebagai ibu yang mandiri.”¹⁰⁹

TS:

“Aku ikut pelatihan komputer. Aku punya harapan bisa kerja di bidang administrasi. Punya identitas baru.”¹¹⁰

Pengalaman perempuan mantan penyalahguna NAPZA dalam menghadapi stigma sosial menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada persepsi masyarakat terhadap mereka, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis serta proses pemulihan pasca rehabilitasi. Stigma yang melekat—baik dalam bentuk penolakan sosial, prasangka negatif, maupun diskriminasi membatasi ruang gerak sosial subjek dan menurunkan rasa percaya diri mereka.

Namun demikian, kedua subjek penelitian mampu menunjukkan resiliensi melalui berbagai strategi penyesuaian diri. Dukungan dari

¹⁰⁷ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

¹⁰⁸ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

¹⁰⁹ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

¹¹⁰ Wawancara pada tanggal 15 Maret 2025

keluarga, keterlibatan dalam komunitas pemulihan, serta upaya aktif dalam membentuk identitas baru yang lebih positif menjadi bagian dari proses mereka dalam mengatasi stigma. Dengan memaknai pengalaman masa lalu sebagai proses pembelajaran, para subjek mulai menerima diri dan memperkuat motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bermakna.

Sesuai dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Goffman (1963), proses menghadapi stigma merupakan perjalanan panjang yang memerlukan keberanian untuk menegosiasikan kembali identitas sosial yang pernah ternoda. Hal ini melibatkan tidak hanya perubahan cara pandang terhadap diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih suportif dan konstruktif di tengah masyarakat.

E. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *psychological well-being* pada dua subjek perempuan mantan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi di Banyumas terbentuk cukup baik, terutama pada dimensi penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memaknai pengalaman masa lalu secara reflektif, keinginan untuk memperbaiki diri, serta keterlibatan dalam aktivitas yang produktif dan membangun.

Namun, aspek hubungan sosial masih menjadi tantangan besar bagi keduanya. Stigma dari masyarakat, teman lama, bahkan sebagian anggota keluarga menjadi hambatan utama dalam proses reintegrasi sosial. Subjek SA misalnya, merasakan adanya penolakan dari lingkungan sekitar meskipun telah berupaya memperbaiki diri, sedangkan TS memilih membangun lingkungan baru yang belum mengetahui latar belakangnya.

Dalam perspektif teori stigma yang dikemukakan oleh Goffman (1963), stigma muncul ketika terjadi ketidaksesuaian antara identitas sosial ideal (*virtual social identity*) yang dikonstruksikan masyarakat yakni citra individu yang “normal”, “bersih”, dan sesuai norma sosial dengan identitas sosial nyata

(actual social identity) yang dimiliki individu, seperti status sebagai mantan penyalahguna NAPZA. Ketidaksiharian ini kemudian menghasilkan apa yang disebut Goffman sebagai stigma karakter, yakni bentuk stigma yang dilekatkan pada seseorang karena dianggap memiliki kelemahan moral, kehancuran integritas, atau kerusakan identitas pribadi.¹¹¹

Baik subjek SA maupun TS mengalami pelabelan negatif dari lingkungan sosial, di mana masyarakat memandang masa lalu mereka sebagai pengguna NAPZA sebagai bentuk kegagalan moral. Stigma ini menyebabkan mereka dijauhi, dinilai negatif, bahkan dianggap tidak layak kembali menjalani peran sosial secara utuh, seperti menjadi pekerja, anggota komunitas, atau bagian dari keluarga.

SA, misalnya, mengalami perlakuan berbeda dari tetangga dan teman-teman lamanya, meskipun telah menjalani rehabilitasi dan menunjukkan perubahan positif. TS, di sisi lain, memilih berpindah lingkungan demi menghindari pandangan dan penilaian negatif. Kedua subjek menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada diri mereka secara individu, tetapi juga pada relasi sosial di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Goffman bahwa stigma bersifat "discrediting", yaitu merusak identitas sosial individu dalam interaksi sosial. Lebih lanjut, Goffman menyebutkan bahwa stigma dapat menyebar pada "associative network" atau jaringan asosiasi, sehingga keluarga atau orang dekat dari individu yang distigmatisasi juga kerap menerima perlakuan negatif dari masyarakat.¹¹²

Dengan demikian, pengalaman kedua subjek mengilustrasikan bagaimana stigma sosial menjadi hambatan serius dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial, serta memperkuat pentingnya upaya *stigma management* baik dari individu itu sendiri maupun lingkungan sosialnya.

¹¹¹ Romadon, Saiful, et al. "STIGMATISASI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI ALIRAN SESAT KAJIAN TEORI STIGMA ERVING GOFFMAN." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7.2 (2024): 4522-4526.

¹¹² Tazid, Abu, and Kuswatul Masfufah Zain. "Pertarungan Public Stigma Dan Defensive Symbolic Pada Denominasi Sosial Kyai." *Journal of Public Power* 8.1 (2024): 1-14.

Meski menghadapi stigma dan tekanan sosial, kedua subjek memperlihatkan kemampuan adaptasi dan penerapan strategi *coping* yang bersifat konstruktif. Hal ini mencerminkan bentuk dari *stigma management* seperti yang dijelaskan oleh Goffman (1963), yaitu usaha individu untuk mengelola citra sosialnya guna mengurangi dampak dari pelabelan negatif yang diterima.¹¹³

Subjek SA, misalnya, mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari kakaknya, yang menjadi sumber motivasi utama untuk berubah dan menjalani program rehabilitasi secara menyeluruh. Sementara TS membangun jaringan sosial baru melalui komunitas pelatihan keterampilan pasca-rehabilitasi, yang tidak hanya membantu dalam hal pengembangan kemampuan kerja tetapi juga dalam membangun kembali rasa percaya diri.

Partisipasi dalam program pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial lain juga menjadi sarana aktualisasi diri serta bentuk *penguasaan lingkungan* (environmental mastery), salah satu dimensi dari *psychological well-being* menurut Ryff (1989). Mereka belajar untuk mengontrol lingkungan hidupnya, mengambil keputusan secara mandiri, serta menjaga jarak dari pengaruh negatif masa lalu.

Proses ini menegaskan bahwa *psychological well-being* bukanlah kondisi yang terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan refleksi diri, dukungan eksternal, dan kesempatan untuk membangun kembali identitas diri. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis tidak berdiri sendiri, tetapi sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial dan penerimaan lingkungan sekitar. Rehabilitasi hanya menjadi titik awal dalam proses pemulihan; keberlanjutan dari proses ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat memberikan ruang dan kesempatan bagi mantan penyalahguna NAPZA untuk diterima kembali secara sosial.

Dalam konteks ini, peran masyarakat sebagai agen perubahan menjadi sangat penting. Ketika stigma terus dipertahankan, proses pemulihan dapat

¹¹³ Tazid, Abu, and Kuswatul Masfufah Zain. "Pertarungan Public Stigma Dan Defensive Symbolic Pada Denominasi Sosial Kyai." *Journal of Public Power* 8.1 (2024): 1-14.

terhambat bahkan mengalami kemunduran. Namun, jika individu yang telah direhabilitasi diberikan akses terhadap lingkungan yang inklusif, suportif, dan bebas stigma, maka peluang untuk mencapai *psychological well-being* yang berkelanjutan akan semakin besar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan dimensi bahwa kesejahteraan psikologis para subjek terbentuk melalui enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Namun, hubungan positif dengan orang lain menjadi dimensi yang paling sulit dicapai karena stigma sosial yang masih melekat.

Untuk menghadapi stigma masyarakat, subjek menggunakan berbagai strategi seperti:

1. Meningkatkan kualitas hubungan sosial, dengan cara membuka diri terhadap lingkungan sekitar dan membuktikan perubahan positif.
2. Mengembangkan penerimaan diri dan kepercayaan diri, sebagai bentuk perlindungan terhadap tekanan sosial.
3. Mengandalkan dukungan sosial, khususnya dari keluarga yang berperan besar dalam pemulihan dan menjaga motivasi untuk terus menjalani hidup yang lebih sehat dan positif.
4. Keterlibatan dalam aktivitas produktif, seperti bekerja dan berorganisasi, menjadi media untuk membuktikan bahwa mereka layak diterima di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mantan Penyalahgunaan NAPZA
Diharapkan mantan penyalahgunaan NAPZA dapat meningkatkan hubungan yang positif dengan orang lain.
2. Bagi Keluarga
Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan emosional, mental, dan praktis agar mantan penyalahguna NAPZA merasa dihargai dan diterima tanpa rasa penghakiman.

3. Pekerja Sosial

Perlu menyediakan satu program yang mengakomodir pada pembentukan hubungan positif dengan orang lain, misalnya kegiatan pengembangan diri berbasis kelompok.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu terbuka terhadap mantan penyalahguna NAPZA agar tercipta hubungan positif, mengurangi stigma, dan memberi kesempatan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial serta mendukung proses pemulihan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut pembentukan hubungan positif pada mantan penyalahguna NAPZA, untuk menemukan strategi efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan psikologis



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Penerbit Aksara Timur, 2020).
- Andrianie, Prilya Shanty, Rany Reynaldy, and Lucia Sincu Gunawan. "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Tingkat Stres Mantan Pecandu Napza." *J. Psikol. Perseptual* 8.1 (2023): 16-30.
- Amaliyah, Rizki, and Dian Septa Riani. "Dampak Psikologis Penyalahgunaan Narkotika Terhadap Tahanan Di Kepolisian Resor (Polres) Musi Rawas." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024): 93-97.
- Avrillia Wulandari Putri Supriyadi, "Review Akad Ijarah Tentang Cidera Janji Sewa Kost Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1, No 2 (2021) 83-88, <https://doi.org/10.29313/jres.v1i2.440>
- Agustin, Verra Aprilia, Tatik Meiyuntariningsih, And Akta Ririn Aristawati. "Hubungan Antara Self Forgiveness Dan Meaning In Life Dengan Psychological Well Being Pada Pecandu Narkoba." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 7.1 (2024): 1404-1411. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24657>
- Anggraini, Ayu Dwi, And Sri Aryanti Kristianingsih. "Psychological Well-Being Pada Mantan Narapidana Kasus Pengguna Narkoba." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9.1 (2023): 52-56. <http://dx.doi.org/10.29210/1202322640>
- Angki Purwanti, Diah Lestari, And Rizana Fajrunni'mah, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Penyalahgunaan Napza Dan Minuman Keras Oplosan Bagi Siswa Smpn 192 Dan Smpn 259 Jakarta Timur," *Journal Of Community Engagement In Health*. Vol.4 no.1. Mar2021. Page.66-70. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.109>
- Asni Amin Et Al., "Penyuluhan Tentang Bahaya Narkotika, Psikotropika Dan Zat Aditif (Napza) Pada Siswa Sman 5 Makassar," *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, No. 1 (August 6, 2024): 65–71, <https://doi.org/10.52622/Mejuajuaabdimas.v4i1.148>.
- Auliya, Naila Putri Dita, And Ninik Setiyowati. "Systematic Literature Review Based On Big Data: Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psyche 165 Journal* (2024): 134-139 . <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.367>
- Aditya, Dita Permata, and Wenty Marina Minza. "Relasi Sosial pada Mantan Pengguna Narkoba yang Diasingkan." *Journal Psikologi Forensik Indonesia* 1.1 (2021): 32-44.

- Ae, Afifah Adila Salsabila, And Kasmanto Rinaldi. "Rehabilitasi Sosial Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Kasus Narkoba Melalui Pembinaan Kemandirian (Studi Kasus Pada Lapas Perempuan Kelas Ia Pekanbaru)." *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana* 6.3 (2024): 452-459.
- Amigos, Nuzsep, and Muhammad Belva Juliadi. "Resilensi terhadap penyalahgunaan narkoba guna mencegah terjadinya craving di lingkungan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4.3 (2023): 2531-2535.
- Aziz, Abd, and Ahmad Masruri. "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2.02 (2022): 64-78.
- Bunga Nur Annisa, Indah Laily Hilmi, And Salman Salman, "Penyalahgunaan Amfetamin Dan Dampak Pengguna Terhadap Kesehatan Dan Sosial: Literature Review," *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal* 5, No. 1 (October 31, 2022): 107–14, <https://doi.org/10.36656/jpfh.v5i1.1060>.
- Barokah, Khoiriah, And Ts Kiki Andi Karos. "Analysis Of Factors Influencing The Improvement Of Psychological Well-Being Of Ex-Drug Users Among Adolescents; A Systematic Review." *Edukasi: Journal Of Educational Research* 3.1 (2023). <https://doi.org/10.57032/edukasi.v15i1.148>
- Cut Metia. "Religiusitas, Dukungan Sosial, Dan Subjective Well-Being Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba." *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 8.2 (2021): 79-89. <http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v8i2.10577>
- Cosmas Gatot Haryono, Berbagai Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (Cv Trace (Jajak Publisher), 2020).
- Daulay, Muhammad Alfa Ramadhan. *Psychological Well-Being Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Kota Medan*. Diss. Universitas Medan Area, 2022. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/18535>
- Dhevani, Ni Luh Cintya. *Strategi Pemberantasan Narkotika Pada Badan Narkotika Nasional (Bnn) Di Provinsi Bali*. Diss. Politeknik Negeri Bali, 2024.
- Dinda Putri Fatmawati And Krismi Diah Ambarwati, "Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba," *Jurnal Psikologi Malahayati* Vol 6, No. 1 (2024): 38-52 <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/psikologi/index>.

- Dwiyono, Yudo, et al. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realitas Terhadap Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Siswa Kelas Xi Sma Negeri Samarinda." *Media Bina Ilmiah* 17.5 (2022): 901-908.
- Evicenna Naftuchah Riani And Wilis Dwi Pangesti, "Penyuluhan Napza Pada Karangtaruna Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Obat," *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, No. 1 (November 2, 2020): 427, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3198>.
- Eda, Natalia Engel Berta. "Psychological Well Being Mantan Narapidana Yang Kembali Hidup Di Masyarakat Sosial." (2021). <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/261734>
- Fajar, Mohamad. "Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri." *Jurnal Sosial Teknologi* 2.5 (2022): 406-417.
- Firdausi, Kristiana, and Ribut Purwaningrum. "Psychological Well-Being Guru BK sebagai Professional Helper di Sekolah." *Jurnal Konseling Gusjigang* 8.2 (2022): 129-140.
- Fatmawati, Dinda Putri, And Krismi Diah Ambarwati. "Psychological Well Being Pada Mantan Narapidana Pengedar Narkoba." *Jurnal Psikologi Malahayati* 6.1 (2024). <http://dx.doi.org/10.33024/jpm.v6i1.9202>
- Ghaybiyyah, Faatihatul, and Mohammad Mahpur. "Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Penyuluhan Agama* 8.1 (2022): 1-18.
- Hermawanti, Riza Syahsia, Kusnadi Kusnadi, and Lena Marianti. "Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Simbolik dalam Upaya Mengatasi Stigma Negatif Masyarakat Terhadap Mantan Pecandu Narkoba." *Journal of Society Counseling* 1.3 (2023): 308-314.
- <https://jateng.antaranews.com/berita/537642/pj-bupati-banyumas-tangani-20000-penyalahguna-narkoba-perlu-sinergi>, Diakses 10 Oktober 2024
- <https://tafsirweb.com/1974-surat-al-maidah-ayat-90.html>.
- Hari Slamet Trianto, Christiana Hari Soetjningsih, And Adi Setiawan, "Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial," *Philanthropy: Journal Of Psychology* 4, No. 2 (December 10, 2020): 105, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2731>.
- Islami, Mutiara, And Temi Damayanti Djamhoer. "Hubungan Self-Compassion Dengan Dimensi-Dimensi Psychoogical Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Sdn Putraco Bandung." *Prosiding Psikologi Issn* 2460: 6448.

- Ikhsan, Muhamad Noor, And Desy Arisandy. "Psychological Well Being Pada Mantan Pengguna Narkoba Di Kota Palembang." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15.01 (2021): 53-62. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1382>
- Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, And Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *Schouldid: Indonesian Journal Of School Counseling* 5, No. 1 (May 23, 2020): 1–10, <https://doi.org/10.23916/08591011>.
- Iqbal, Muhammad. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Perpektif Sosiologi Hukum." *Journal of Lex Generalis (JLG)* 4.2 (2023): 764-781.
- Khotibul Umam, "Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 3, No. 1 (March 31, 2021): 1–13, <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.3189>.
- Karlina, Jeny, Et Al. "Psychological Well-Being Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Ar-Rahman Kota Palembang." *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*. Vol. 2. 2023. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.61>
- Kadarmanta, Anton. "Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1.04 (2022): 729-735.
- Lubis, Alya Zahra, Et Al. "Analisis Psychological Well Being Remaja Di Rehabilitasi Bnn Deli Serdang." *Jurnal Social Library* 4.1 (2024): 23-30. <https://doi.org/10.51849/sl.v4i1.199>
- Lestari, Ni Kadek Mita Dwi. *Implementasi Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Terhadap Residivis Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii B Tabanan*. Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2025.
- Manutilaa, Deasy. "Studi Kepustakaan Peran Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Generasi Z." *Indonesian Research Journal on Education* 4.3 (2024): 985-991.
- Muhammad Rifa'i And Dewi Kamaratih, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda" 3, No. 1 (2021).
- Mohamad Fajar, "Penerapan Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri," *Jurnal Sosial Dan*

- Masnaeni Ahmad, Hardiyati Hardiyati, And Syafruddin Ali Salaka, "Optimalisasi Kesejahteraan Psikologis Relawan Bencana Melalui Pelatihan Mindfulness," *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan* 3, No. 3 (October 5, 2023): 17–25, <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i3.2644>.
- Mote, Herry Hendry F., And Yosman Leonard Silubun. "Penyuluhan Literasi Hukum: Bahaya Narkoba Di Kalangan Pelajar Ma Al Munawwaroh Merauke." *Sagu: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2024): 1-12.
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifah Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, "Studi Pustaka Metode Penelitian Kualitatif" *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, Tidak. 1 (21 Desember 2023): 1-8.
- Mindi Maria Domitha, Fajar Wulandari, Dina Anika Marhayani, Dina Anika Marhayani. "Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sd Negeri Kota Singkawang" *Jurnal Imiah Potensia*, 6, No 2, 131-141, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Maghfiroh, Frischa Futichatul, and Triana Kesuma Dewi. "Hubungan kecemasan karir terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir." *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)* 2.1 (2023): 23-38.
- Nabilah, Izzatun, and Mohammad Khasan. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6.2 (2024): 1438-1457.
- Nur Achmad Budi Yulianto, Mohammad Maskan, Dan Alifiulahtin Utaminingsih, *Metode Penelitian Bisnis* (Malang: Polinema Press, 2020).
- Nuraini Putri Rahayu Et Al., "Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Permasyarakatan Kelas Ii A Rantauprapat" *Jurnal Pendidikan Tambusi*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.
- Nisrina Shafira Salsabilla, Bagoes Widjanarko, And Budi Laksono, "Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa* 9, No. 2 (2022): 69–80.
- Nasution, Salsabila Putri Zahra, and Boedi Prasetyo. "Analisis Program Rehabilitasi Narkotika dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pengguna Narkoba." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 5.12 (2024).
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, et al. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.17 (2024): 826-833.

- Oruh, Shermina, Andi Agustang, and Magda Theresia. "Kesejahteraan psikologis (studi pada dewasa madya yang belum menikah di kota Makassar)." (2021).
- Pramana, I. Made Candra Budi, Et Al. "Terapi Psikoreligius Kepada Dewasa Awal Mantan Pengguna Narkoba." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8.6 (2024).
- Prihartini, Dela, et al. "Faktor-Faktor Psychological Well Being pada Remaja." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 10.4 (2023): 393-406.
- Padmanabhan, Sindu. "The impact of locus of control on workplace stress and job satisfaction: A pilot study on private-sector employees." *Current Research in Behavioral Sciences* 2 (2021): 100026.
- Putri, Aprodita Lesmana. *Kesejahteraan psikologis pada mantan narapidana perempuan*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Putri, Agrippina Decila, Puspitasari Puspitasari, and Diah Setia Utami. "Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang di Balai Rehabilitasi BNN." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 4.1 (2021): 2.
- Panjaitan, Nadya Rotna Aprilian, And Rudangta Arianti. "Subjective Well Being Mantan Pecandu Narkoba (Sabu-Sabu)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4.1 (2024):3883-3 898.
<https://Www.Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci/Article/View/8611>
- Prilya Shanty Andrianie, Rany Reynaldy, And Lucia Sincu Gunawan, "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Tingkat Stres Mantan Pecandu Napza," *Jurnal Psikologi Perseptual* 8, No. 1 (July 1, 2023): 16–30, <https://Doi.Org/10.24176/Perseptual.V8i1.6661>.
- Pratitis, Niken Titi, and Muhammad Rizky Fananni. "Mencegah kekambuhan pada pecandu narkoba: Bagaimana peranan craving dan dukungan keluarga? Preventing relapse in drug addicts: What is the role of craving and family support?." (2024).
- Qisty, Nisrina Albizzia. *Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (2005-2021)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Renta Sianturi Et Al., Efek Penggunaan Napza Terhadap Kesehatan Psikologis, *Journal Of Health Educational Science And Technology* 5, No. 2 (August 17, 2022): 97–114, <https://Doi.Org/10.25139/Htc.V5i2.4671>.

- Rafli Hidayat, "Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)," <https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/>.
- Ramlawati And Muh. Ayyub Amin, "Hubungan Psychological Well-Being Dengan Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza Pada Remaja Sma Di Kota Makassar: The Relationship Between Psychological Well-Being And Drug Use Prevention Behavior In High School Adolescents In Makassar City," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)* 6, No. 11 (November 6, 2023): 2288–94, <https://doi.org/10.56338/Mppki.V6i11.4239>.
- Rizka Batara Siregar And Muhammad Iqbal Fasa, "Jual Beli Obat Yang Mengandung Zat Adiktif Dan Narkotika Prespektif Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Neraca Peradaban* 2, No. 1 (January 11, 2022): 1–20, <https://doi.org/10.55182/Jnp.V2i1.89>.
- Rusandi And Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, No. 1 (June 17, 2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>.
- Sari Dewi Rahmah Yuningsih And Rida Yanna Primanita. Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Meaning In Life Pada Mantan Penyalahguna Napza Di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 4 Nomor 3. (2020).
- Sipahutar, Daniel Lukman, And Ali Muhammad. "Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkotika Di Lapas Narkotika Kelas Iia Jakarta." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.5 (2024): 8278-8292.
- Saputra, Indra Sandi. "Psychological Well-Being Remaja Penyalahguna Narkoba." *Semnaspsi (Seminar Nasional Psikologi)*. Vol. 1. No. 1. 2018. <https://www.journal.uml.ac.id/psn/article/view/30>
- Sulaeman, Sulaeman, et al. *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Sumadi, Suhartini, et al. "Rancangan Model PIS Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow pada Mata Pelajaran Matematika." *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 5.2 (2023): 162-176.
- Suhartati, Tri, et al. "GANMASYA Gerakan Anti Narkoba Untuk Menyadarkan Masyarakat." *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. Vol. 4. No. 1. 2022.

- Salsabilla, Nisrina Shafira, Bagoes Widjanarko, and Budi Laksono. "Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa* 9.2 (2022): 69-80.
- Sayyidah, Aisya Farah, et al. "Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13.2 (2022): 103-115.
- Tiara, Mulya Viranda. *Pengaruh Self-Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mantan Pecandu Narkoba*. Diss. Universitas Andalas, 2024. [Http://Scholar.Unand.Ac.Id/466323/](http://Scholar.Unand.Ac.Id/466323/)
- Tresella Frisca Seftilia Et Al., "Upaya Peningkatan Psychological Well-Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental Di Rutan Kelas Ii B" Vol 2 No.2 (2022). [Https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpm](https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpm)
- Veda, Vania Yus, and Maria Nugraheni Mardi Rahayu. "Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Quarter-Life Crisis pada Generasi Z Usia 22-25 Tahun." *Jurnal Psikohumanika* 15.1 (2023): 62-72.
- Wawancara Subjek Pertama Pada Tanggal 2 Desember 2024
- Wawancara Subjek Kedua Pada Tanggal 3 Desember 2024
- Yohanes Budiarto, "Social Well-Being, Psychological Well-Being Dan Emotional Well-Being: Studi Kausal Komparatif Pada Praktisi Seni Bela Diri Bima Dan Kebugaran Fisik". *Jurnal Psikologi* Volume 16 Nomor 1, Juni 2020.
- Yamin, M., A. Wahab Jufri, and Andra Ade Riyanto. "Sosialisasi Jenis Zat Adiktif dan Psicotropika serta Dampaknya terhadap Kesehatan di SMPN 1 Gunungsari Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7.2 (2024): 368-373.
- Ziliwu, Mawarni, et al. "Kemampuan menerima diri (self acceptance) terhadap tindakan bullying antar siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 203-210.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pengalaman dalam Penyalahgunaan NAPZA

Tujuan: memahami latar belakang penggunaan dan dinamika sebelum rehabilitasi

1. Bagaimana awal mula Anda mengenal dan menggunakan NAPZA?
2. Apa yang Anda rasakan saat terjerat dalam penyalahgunaan tersebut?
3. Siapa saja yang tahu tentang kondisi Anda saat itu?

Proses Rehabilitasi dan Pemulihan

Tujuan: menggali perubahan emosi, pola pikir, dan kesejahteraan psikologis

1. Bisa diceritakan pengalaman Anda selama proses rehabilitasi?
2. Apa yang paling berkesan atau membekas selama rehabilitasi?
3. Apakah Anda merasakan perubahan dalam cara berpikir atau mengelola emosi?
4. Bagaimana perasaan Anda terhadap diri sendiri setelah rehabilitasi?
5. Apakah Anda merasa memiliki tujuan hidup yang lebih jelas sekarang?

Psychological Well-Being (mengacu pada teori Ryff, 1989)

Fokus pada enam dimensi kesejahteraan psikologis

1. Penerimaan Diri

Bagaimana Anda memaknai masa lalu Anda sekarang?

Apakah Anda menerima diri Anda sepenuhnya? Apa tantangannya?

Hubungan Positif dengan Orang Lain

Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga/teman setelah rehabilitasi?

Apakah Anda merasa diterima kembali?

Otonomi

Seberapa jauh Anda merasa bebas dalam membuat keputusan sekarang?

Apakah Anda masih terpengaruh oleh penilaian orang lain?

4. Penguasaan Lingkungan

Apakah Anda merasa mampu mengatur kehidupan sehari-hari?

Apakah lingkungan Anda sekarang mendukung proses pemulihan?

5. Tujuan Hidup

Apakah Anda memiliki tujuan atau rencana hidup yang ingin dicapai?

Apa makna hidup bagi Anda sekarang?

6. Pertumbuhan Pribadi

Apakah Anda merasa telah berkembang sebagai pribadi?

Apa yang membuat Anda merasa menjadi pribadi yang lebih baik?

Stigma Sosial (mengacu pada teori Goffman, 1963)

Tujuan: mengeksplorasi bentuk stigma dan dampaknya

Apakah Anda pernah merasa dijauhi atau dinilai negatif oleh orang sekitar karena masa lalu Anda?

Dari siapa Anda paling sering merasakan stigma?

Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi perlakuan seperti itu?

Strategi Menghadapi Stigma

Tujuan: memahami coping mechanism dan stigma management

1. Apa yang Anda lakukan saat menghadapi pandangan negatif dari masyarakat?
2. Apakah Anda punya cara khusus untuk menguatkan diri dalam menghadapi stigma?
3. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari orang terdekat?
4. Apakah Anda merasa lingkungan mendukung perubahan Anda?

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

 A photograph showing two women sitting on a green patterned sofa in a room with green walls. One woman is wearing a blue hijab and a blue long-sleeved top, and the other is wearing a grey hijab and a grey long-sleeved top. A wooden coffee table is in front of them. The woman on the left has a yellow smiley face emoji over her face.	 A photograph showing two women sitting on a red and black patterned sofa in a room with yellow walls. One woman is wearing a maroon hijab and a maroon long-sleeved top, and the other is wearing a black hijab and a black long-sleeved top. A whiteboard is visible in the background. The woman on the left has a yellow smiley face emoji over her face.
<p><i>Wawancara dengan subjek 1</i></p>	<p><i>Wawancara dengan subjek 2</i></p>



Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 629624 Faksimili (0281) 636553
www.uinpurwokerto.ac.id

Nomor : 692/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/04/2025 Purwokerto, 15 April 2025
Lampiran: 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth.
Kepala Sentra Satria Baturaden

di - Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : USWATUN HASANAH
NIM : 214110101152
Semester : 8 (delapan)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Alamat Rumah Bangunsari Rt 06 Rw 08 Pamarican
Ciamis Jawa Barat
Judul : Judul Riset/Penelitian PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
DALAM MENGATASI STIGMA PADA PEREMPUAN
MANTAN PENYALAHGUNA NAPZA PASCA
REHABILITASI DI BANYUMAS

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Obyek : Judul Riset/Penelitian PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
DALAM MENGATASI STIGMA PADA PEREMPUAN
MANTAN PENYALAHGUNA NAPZA PASCA
REHABILITASI DI BANYUMAS

Tempat / Lokasi : Lokasi Observasi/Penelitian Sentra Satria Baturaden

Tanggal : 2025-04-15 - 2025-05-15
Riset

Metode : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

Lampiran 4 *Infrom Concent*

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SA

Usia : 22 Tahun

Alamat : Banyumas

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan wawancara yang berjudul “Psychological Well-Being dalam Mengatasi Stigma pada Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi di Banyumas”.
2. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada 15 Maret 2025
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Maret 2025

Observer

Yang Membuat Pernyataa



Uswatun Hasanah



SA

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TS

Usia : 26 Tahun

Alamat : Banyumas

Menyatakan bahwa,

5. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan wawancara yang berjudul “Psychological Well-Being dalam Mengatasi Stigma pada Perempuan Mantan Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi di Banyumas”.
6. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada 15 Maret 2025.
7. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
8. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Maret 2025

Observer

Yang Membuat Pernyataan



Uswatun Hasanah

TS

Lampiran 5 *Curriculum Vitae*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
CURICULUM VITAE**

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap: Uswatun Hasanah
2. NIM: 214110101152
3. Tempat/ Tanggal Lahir: Ciamis, 20 November 2001
4. Alamat Rumah: Bangunsari, Rt OO6 Rw 008, Pamarican, Ciamis
5. Nama Ayah: Ali Sodik
6. Nama Ibu: Sarotun

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Armawiyah 2 Bangunsari
 - b. SD Negeri 3 Bangunsari
 - c. MTs Kubangpari
 - d. MAN 4 Ciamis
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin Cilendek Tasikmalaya
 - b. Pondok Pesantren Manbaul Husna

C. Pengalaman Organisasi

- a. Mitra Remaja
- b. Teman Sehati

